

**GIG ECONOMY DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA**

TUGAS AKHIR

*Diajukan guna Memenuhi Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) Program Studi
Ekonomi Pembangunan*



Oleh:

Nama : Fanni Ramadhan
NPM : 2105180026
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata -I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Rabu, 10 September 2025, pukul 09.00 WIB
sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

NAMA : FANNI RAMADHAN
N P M : 2105180026
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JUDUL TUGAS AKHIR : GIG ECONOMY DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA

DINYATAKAN : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

a/n Penguji I

Dr. RITA HANDAYANI, S.E.I., M.Si.

Penguji II

ERI YANTI NST, S.E., M.Ec.

Pembimbing

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si.

Panitia Ujian

Ketua

Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama Lengkap : FANNI RAMADHAN

N.P.M : 2105180026

Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN

Alamat Rumah : JL. HARAPAN PASTI

Judul Tugas Akhir : GIG ECONOMY DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan Tugas Akhir.

Medan, Juli 2025

Pembimbing Tugas Akhir

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si.

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Pelaksana Harian Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si.

Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Lengkap : FANNI RAMADHAN
N.P.M : 2105180026
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Alamat Rumah : JL. HARAPAN PASTI
Judul Tugas Akhir : GIG ECONOMY DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
5/5-2025	Pembukaan Bab IV		
19/5-2025	Analisis Ekonometrika		
2/6-2025	perbaikan Hasil Analisis Ekonometrika		
16/6-2025	kecokohan data kuantitatif		
23/6-2025	kecokohan data kuantitatif		
7/7-2025	perbaikan Hasil Analisis keaktifan SEM		
20/7-2025	Act Selesai!		

Medan, 30 Juli 2025
Diketahui /Disetujui
Pelaksana Harian Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Pembimbing Tugas Akhir

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si.

Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Fanni Ramadhan
NPM : 2105180026
Konsentrasi : Ekonomi dan Bisnis (Ekonomi Pembangunan)
Judul : GIG Economy dan Implikasinya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia.

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, Oktober 2025
Pembuat Pernyataan



10000
METER
TEMPEL
16ANX092806826
Fanni Ramadhan

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

ABSTRAK

Gig Economy berkembang pesat seiring peningkatan penetrasi internet, adopsi teknologi digital, serta preferensi tenaga kerja muda terhadap fleksibilitas kerja. Namun, selain memberikan peluang kerja baru, fenomena ini juga menimbulkan tantangan, terutama terkait kestabilan pendapatan dan perlindungan sosial.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder berupa *time series* (2019–2024) dari BPS, Kemenaker, APJII, dan World Bank, serta data primer melalui kuesioner berbasis *purposive sampling* terhadap 100 responden pekerja gig. Analisis dilakukan menggunakan regresi OLS dan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan SmartPLS untuk menguji hubungan antara variabel makroekonomi (tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, inflasi) dan faktor sosial, ekonomi, teknologi, serta regulasi terhadap penyerapan tenaga kerja di *Gig Economy*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pekerja gig di Indonesia mengalami fluktuasi, dengan puncak pada 2021 sebesar 5,86% terhadap total angkatan kerja, kemudian menurun hingga 5,27% pada 2023. Analisis OLS menemukan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah pekerja gig ($p < 0,01$), sedangkan variabel lain tidak signifikan. Hasil SEM menunjukkan bahwa faktor sosial merupakan determinan utama yang memengaruhi perspektif individu untuk bekerja di *Gig Economy* ($p < 0,01$), sementara faktor ekonomi, teknologi, dan regulasi belum berpengaruh signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa *Gig Economy* dapat menjadi alternatif dalam menyerap tenaga kerja muda dan mengurangi pengangguran, namun masih menghadapi tantangan berupa ketidakpastian pendapatan, kesenjangan keterampilan, dan lemahnya perlindungan bagi pekerja. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang menekankan perlindungan sosial, peningkatan keterampilan digital, serta regulasi yang adaptif guna mengoptimalkan peran *Gig Economy* dalam pembangunan ketenagakerjaan nasional.

Kata kunci: Gig Economy, Tenaga Kerja, Tingkat Pengangguran, OLS, SEM

ABSTRACT

The Gig Economy has expanded significantly in line with rising internet penetration, digital technology adoption, and the preference of young workers for flexible working arrangements. While it offers new employment opportunities, this phenomenon also brings challenges, particularly in terms of income stability and social protection.

The research employs a descriptive-quantitative approach using secondary time series data (2019–2024) from BPS, the Ministry of Manpower, APJII, and the World Bank, as well as primary data collected through purposive sampling of 100 gig workers. The analysis applies Ordinary Least Squares (OLS) regression and Structural Equation Modeling (SEM) with SmartPLS to examine the relationships between macroeconomic variables (unemployment rate, economic growth, per capita income, inflation) and social, economic, technological, and regulatory factors that influence labor absorption in the Gig Economy

The findings indicate that the share of gig workers in Indonesia has fluctuated, peaking at 5.86% of the total workforce in 2021 before declining to 5.27% in 2023. The OLS regression reveals that the unemployment rate significantly drives the increase in gig employment ($p < 0.01$), while other variables show no statistically significant effects. The SEM results further demonstrate that social factors are the primary determinants influencing individuals' perspectives on working in the Gig Economy ($p < 0.01$), whereas economic, technological, and regulatory factors have not shown significant effects.

These results suggest that the Gig Economy can serve as an alternative to absorb young workers and reduce unemployment, yet it still faces challenges such as income insecurity, skill disparities, and limited worker protection. Therefore, policies should focus on strengthening social protection, enhancing digital skills, and establishing adaptive regulations to optimize the role of the Gig Economy in supporting national labor market development.

Keywords: *Gig Economy, Labor Absorption, Unemployment Rate, OLS, SEM.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul "***Gig Economy dan Implikasinya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia***" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Penyusunan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah swt yang telah memudahkan setiap langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini, memberikan kelapangan hati, serta kekuatan lahir dan batin kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Orang tua yang saya sayangi Ibu Setia Wati dan Bapak Rudi Hartono serta adik saya Dwi Firli Angraini atas doa, kasih sayang, dan motivasi yang senantiasa diberikan.
3. Bapak Prof. Dr. Agussani, M. AP. Selaku rector Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. H. Januri, SE., M.Si., CMA. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Ade Gunawan, SE., M.Si. Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Dr. Muhammad Andi Prayogi, S.E., M.Si. Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
8. Seluruh dosen dan staf administrasi Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama masa studi.
9. Sahabat saya Muhammad Fahrulan Husnul yang telah menemani saya selama proses penelitian Tugas Akhir ini dibuat, teman-teman seangkatan, serta seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu berpartisipasi dalam penelitian.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini.

Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya di bidang ketenagakerjaan dan ekonomi digital di Indonesia.

Medan, Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Batasan Masalah.....	13
1.4 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	14
1.4.1 Rumusan Masalah	14
1.4.2 Tujuan Penelitian.....	14
1.5 Manfaat Penelitian	15
BAB II	16
LANDASAN TEORI.....	16
2.1 Uraian Teori Terkait	16
2.1.1 Teori Modal Manusia (Human Capital Theory).....	16
2.1.2 Teori Labour Process oleh Harry Braverman.....	18
2.1.3 Teori Ekonomi Gig.....	19
2.1.4 Teori Ekonomi Ketenagakerjaan.....	23
2.2 Regulasi Pemerintah.....	24
2.3 Penelitian Terdahulu.....	27
2.4 Kerangka Teoritis Penelitian	28
2.5 Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN	31
2.1 Desain Penelitian.....	31
2.2 Definisi Operasional Variabel	32
2.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
2.3.1 Tempat Penelitian.....	33
2.3.2 Waktu Penelitian	34
2.4 Jenis dan Sumber Data	34
2.5 Populasi dan Sampel	36
2.5.1 Populasi.....	36
2.5.2 Sample.....	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data	38

3.7	Teknik Analisis Data	39
3.7.1	Analisis Deskriptif	39
3.7.2	Analisa Model Ekonometrika	39
3.7.3	Analisa Multivariat.....	48
BAB IV		55
HASIL DAN PEMBAHASAN		55
4.1	Gambaran Umum Indonesia	55
4.1.1	Kondisi Geografis Indonesia.....	55
4.1.2	Kondisi Demografis	56
4.1.3	Kondisi Ekonomi	56
4.1.4	Kondisi Teknologi.....	57
4.2	Analisis Perkembangan <i>Gig Economy</i> di Indonesia	59
4.2.1	Jumlah Pekerja Lepas di Non-Pertanian (Gig Workers) di Indonesia ..	59
4.2.2	Jenis Pekerjaan Gig.....	63
4.2.3	Tingkat Penggunaan Platform Digital.....	65
4.3	Hasil Analisa Model Ekonometrika	68
4.4	Hasil Analisis Multivariat	82
BAB V		101
KESIMPULAN DAN SARAN		101
4.1.	Kesimpulan	101
4.5	Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA		104
LAMPIRAN		106
A.	Data Regresi Linear Berdanda (Diolah).....	106
1.	Data Regresi.....	106
2.	Statistika Deskriptif	106
B.	Kuisisioner Penelitian	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran di Dunia	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Model Ekonometrika	43
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Model Analisis Multivariat	44
Table 4.1 Data Demografis dan Ketenagakerjaan Indonesia (2019-2024)	55
Table 4.2 Data Demografis dan Ketenagakerjaan Indonesia (2019-2024).....	56
Table 4.4 Data Pekerja Lepas di Non Pertanian dari Angkatan Kerja di Indonesia (2019-2023).....	58
Table 4.5 Data Jenis Pekerjaan Gig di Indonesia (2019-2023).....	59
Table 4.6 Data Pengguna Platform Gig High-Skill dan Low-Skill di Indonesia (2019-2023).....	60
Table 4.7 Hasil Olahan Regresi Model Ekonometrika.....	61
Table 4.8 Hasil Regresi Model Ekonometrika Setelah Transformasi Logaritma	62
Table 4.9 Distribusi Usia Responden	64
Table 4.10 Distribusi Tingkat Pendidikan Responden	64
Table 4.11 Distribusi Wilayah Domisili Responden	65
Table 4.12 Distribusi Jenis Pekerjaan Responden.....	65
Table 4.13 Lama Bekerja Responden di Sektor Gig	66
Table 4.14 Pendapatan Rata-Rata Pekerja Gig	66
Table 4.15 Convergent Validity Perspektif terhadap Gig Economy	67
Table 4.16 Convergent Validity Faktor Sosial (F1).....	68
Table 4.17 Convergent Validity Faktor Ekonomi (F2).....	69
Table 4.18 Convergent Validity Faktor Teknologi (F3)	70
Table 4.19 Convergent Validity Faktor Regulasi Pemerintah (F4)	71
Table 4.20 Average Variance Extracted (AVE) pada Convergent Validity	72
Table 4.21 Discriminante Validity.....	72
Table 4.22 Composite Reliability.....	73
Table 4.23 Nilai R-square Model Perspektif terhadap Gig Economy.....	74
Table 4.24 Hasil F-Square Model SEM	74
Table 4.25 Uji Multikolinearitas Variabel	75
Table 4.26 Hasil Pengujian Hipotesis Model SEM.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pandangan Milenial dan Gen Z terhadap <i>Gig Economy</i>	3
Gambar 1.2 Permintaan Pekerja Gig di Dunia.....	6
Gambar 1.3 Tingkat Permintaan Tenaga Kerja Daring di Dunia	7
Gambar 1.4 Data Pekerja Sektor Informal dan Formal di Indonesia.....	10
Gambar 1.5 Jumlah Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif 5 Tahun Terakhir.....	10
Gambar 2.1 Kerangka Tahapan Penelitian	39
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Model Ekonometrika	40
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Analisis Multivariat	41
Gambar 3.1 Kurva Distribusi t-student dan normal uji t.....	44
Gambar 3.2 Kurva Distribusi uji F	45
Gambar 4.1 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia 2019-2024	57
Gambar 4.2 Persentase Pekerja Lepas Non Pertanian (Gig Workers) di Indonesia (2019-2023)	61
Gambar 4.3 Grafik First Outer Loading	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

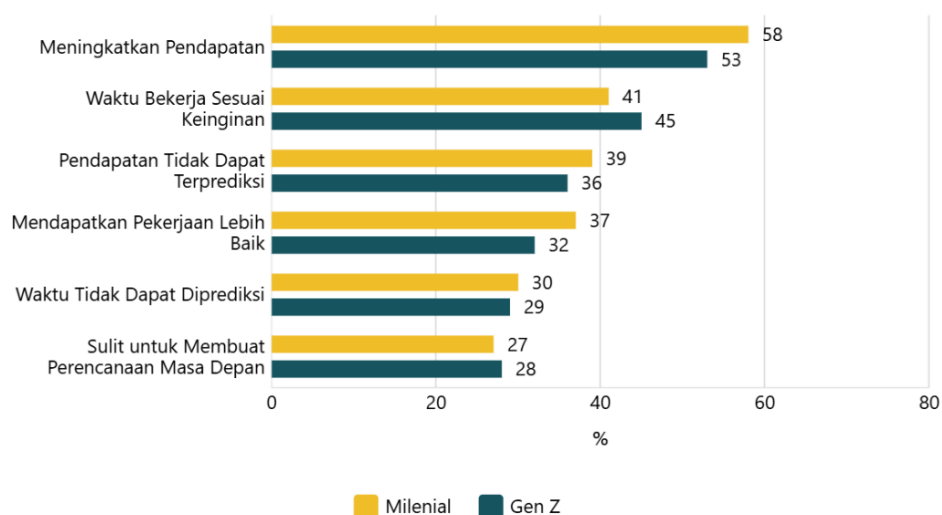
Era digital dan Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam dunia kerja dan interaksi manusia. Transformasi teknologi ini mendorong kebutuhan akan sumber daya manusia (SDM) yang adaptif terhadap perubahan, dengan kemampuan pendidikan, keterampilan, dan pemanfaatan teknologi sebagai kunci daya saing suatu negara. Menurut World Economic Forum (2024), sekitar 85% pekerjaan di tahun 2030 belum ada saat ini, sehingga menuntut adanya inovasi dalam sistem ketenagakerjaan. Salah satu inovasi tersebut adalah munculnya *Gig Economy*, sebuah sistem kerja berbasis platform digital yang menawarkan fleksibilitas bagi pekerja dan pemberi kerja.

Gig Economy didefinisikan sebagai sistem kerja berbasis kontrak jangka pendek melalui platform digital yang memungkinkan pekerja terhubung langsung dengan klien (Haque & Dard, 2023). Sistem ini menawarkan fleksibilitas tinggi bagi pekerja sekaligus efisiensi bagi pemberi kerja. Deloitte (2023) melaporkan bahwa nilai pasar *Gig Economy* global mencapai USD 347 miliar pada tahun 2021 dan diproyeksikan terus tumbuh hingga tahun 2028. Di Indonesia sendiri, platform-platform seperti transportasi daring, jasa pengiriman, dan freelance marketplace telah menciptakan ekosistem baru dalam dunia ketenagakerjaan.

Dalam konteks ketenagakerjaan, *Gig Economy* termasuk dalam kategori pekerjaan informal. International Labour Organization (ILO) mengkategorikan pekerja gig sebagai "dependent self-employment" atau hubungan kerja mandiri yang bergantung, dimana pekerja melakukan layanan di bawah kontrak yang

bukan kontrak kerja namun masih bergantung pada platform digital tertentu. Pekerja gig dibagi menjadi dua kategori: *high-skill gig worker* seperti content creator, programmer, dan website designer, serta *low-skill gig worker* seperti pengemudi ojek online dan kurir.

Fleksibilitas tinggi yang ditawarkan *Gig Economy* telah menarik minat setiap individu terutama Generasi Z yang sangat mengedepankan *work life balance*, membuat generasi ini menjadi pelaku utama dalam ekonomi gig, didukung oleh kecakapan digital dan preferensi mereka terhadap fleksibilitas kerja. Laporan World Bank mengungkapkan bahwa pekerja gig didominasi oleh generasi muda yang mencari pendapatan tambahan, mengembangkan keterampilan baru, atau menginginkan fleksibilitas untuk menggabungkan pekerjaan dengan pendidikan. Laporan ini diperkuat dengan data dari Online Labour Index menunjukkan bahwa mayoritas pekerja gig berusia di bawah 30 tahun, dengan Gen Z mendominasi sektor-sektor seperti kreativitas digital dan layanan teknologi.



Sumber: *International Labour Organization (2024)*

Gambar 2.1 Pandangan Milenial dan Gen Z terhadap *Gig Economy*

Data dari Osman Bing Satrio & Rekan (Deloitte) tahun 2019, yang menunjukkan bahwa mayoritas Generasi Z (53%) dan Milenial (58%) melihat *Gig Economy* sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu, fleksibilitas waktu kerja menjadi alasan penting bagi 45% Gen Z dan 41% Milenial untuk memilih pekerjaan lepas. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah pendapatan yang tidak dapat diprediksi (39% Milenial dan 36% Gen Z), serta kesulitan dalam membuat perencanaan masa depan (27% Milenial dan 28% Gen Z). Meskipun demikian, data ini mencerminkan bahwa *Gig Economy* menawarkan solusi fleksibel bagi generasi muda untuk tetap produktif di tengah berbagai tantangan ketenagakerjaan.

Ketenagakerjaan erat kaitannya dengan masalah pengangguran yang dialami oleh setiap negara di dunia, mendorong munculnya berbagai model kerja alternatif termasuk *Gig Economy*. Menurut laporan World Employment and Social Outlook: Trends 2024 dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), tingkat pengangguran global mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Namun, dalam lima tahun terakhir, tingkat pengangguran mulai menurun seiring dengan pertumbuhan platform digital dan gig ekonomi yang menyediakan alternatif pekerjaan baru (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran di Dunia

Indicator	Group	Unit	2000	2010	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Labour force	Total	Millions	2751.5	3159.3	3481.6	3449.2	3525.7	3594.5	3668.1	3696.7	3737.4
	Women	Millions	1091.4	1248.8	1384.5	1366.6	1405.1	1430.7	1472.4	1477.1	1490.1

Tabel 2

Unemployment	Women	Per cent	50.6	48.9	48.0	46.8	47.6	47.9	48.7	48.2	48.0
	Men	Per cent	77.9	75.3	73.1	71.7	72.2	72.9	73.0	72.9	72.9
	Youth	Per cent	51.3	45.6	40.9	39.3	39.8	40.0	40.3	40.0	40.0
	Total	Per cent	50.6	48.9	48.0	46.8	47.6	47.9	48.7	48.2	48.0
Employment	Total	Millions	2582.9	2957.8	3287.3	3221.8	3312.3	3404.7	3479.5	3505.9	3544.8
	Women	Millions	1023.0	1168.5	1306.1	1276.6	1318.1	1351.6	1394.5	1398.6	1410.7
	Men	Millions	1559.9	1789.3	1981.2	1945.2	1994.2	2053.2	2085.0	2107.3	2134.0
	Youth	Millions	491.3	483.5	426.8	403.7	416.7	427.0	434.6	434.3	437.5
Employment-to-population ratio	Total	Per cent	60.2	58.1	57.1	55.3	56.2	57.1	57.7	57.4	57.3
	Women	Per cent	47.4	45.7	45.3	43.7	44.6	45.2	46.1	45.6	45.5
	Men	Per cent	73.2	70.6	69.1	67.0	67.9	69.1	69.4	69.2	69.2
	Youth	Per cent	45.1	39.6	35.2	33.2	34.1	34.7	35.0	34.6	34.6
Unemployment	Total	Millions	168.6	201.5	194.3	227.3	213.4	189.7	188.6	190.8	192.7
	Women	Millions	68.4	80.4	78.5	90.0	87.0	79.2	77.9	78.5	79.4
	Men	Millions	100.2	121.2	115.9	137.3	126.4	110.6	110.7	112.3	113.3
	Youth	Millions	67.5	74.1	68.6	75.0	70.6	65.5	66.6	67.7	68.8
Unemployment rate	Total	Per cent	6.1	6.4	5.6	6.6	6.1	5.3	5.1	5.2	5.2
	Women	Per cent	6.3	6.4	5.7	6.6	6.2	5.5	5.3	5.3	5.3
	Men	Per cent	6.0	6.3	5.5	6.6	6.0	5.1	5.0	5.1	5.0
	Youth	Per cent	12.1	13.3	13.8	15.7	14.5	13.3	13.3	13.5	13.6

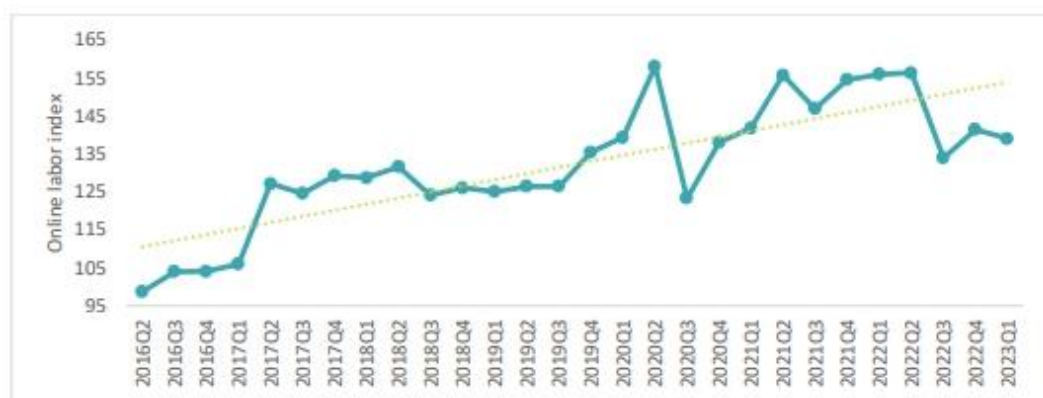
Sumber: *International Labour Organization (2024)*

International Labour Organization (ILO) dalam laporan *Global Employment Trends for Youth 2022* menegaskan bahwa ekonomi digital, termasuk platform gig, memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja bagi kaum muda, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal stabilitas pekerjaan dan perlindungan sosial untuk berpartisipasi dalam model kerja ini. *Gig Economy* dipandang sebagai solusi potensial untuk mengatasi pengangguran, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian dari MIT Sloan menemukan bahwa keberadaan platform *Gig Economy* dapat mengurangi ketergantungan pada tunjangan pengangguran dan menurunkan tingkat hutang kartu kredit (Nickerson, 2020). Platform *Gig Economy* berfungsi sebagai jaring pengaman ekonomi, memberikan peluang bagi individu untuk dengan cepat mendapatkan pekerjaan

dan penghasilan ketika menghadapi kesulitan dalam pasar tenaga kerja konvensional.

Bukti lain menunjukkan bahwa, permintaan terhadap pekerja *gig* menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan secara global. Menurut laporan Cognitive Market Research, ukuran pasar *Gig Economy* global mencapai USD 561.245 juta pada tahun 2024 dan diproyeksikan tumbuh dengan CAGR 17,2% hingga 2031. Amerika Utara mendominasi pertumbuhan *Gig Economy* dengan pangsa pasar lebih dari 40%, Studi McKinsey pada 2024 mengungkapkan bahwa 36% pekerja di Amerika Serikat mengidentifikasi diri sebagai pekerja independen, mewakili hampir 60 juta orang. Sekitar 70% Gen Z menganggap pekerjaan freelance sebagai pilihan karir yang layak, dengan 41% melihatnya sebagai cara meningkatkan pendapatan di tengah ketidakpastian ekonomi. Kemudian diikuti oleh Eropa (30%) dan Asia Pasifik (23%). Bank Dunia memperkirakan pekerjaan *gig* daring kini mencakup 4,4% hingga 12,5% dari total tenaga kerja global.

Berikut adalah data dari Online Labour Index (OLI) yang menunjukkan bahwa permintaan untuk pekerjaan *gig* meningkat sebesar 41% antara kuartal 2 tahun 2016 hingga kuartal 1 tahun 2023.



Sumber: *Online Labor Index (OLI) 2024*

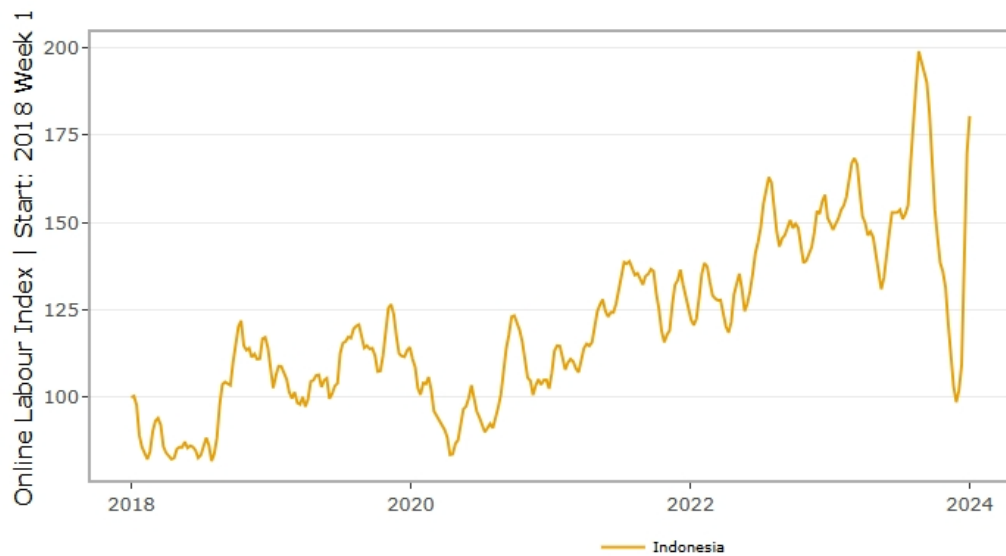
Gambar 1.2 Permintaan Pekerja Gig di Dunia

Berdasarkan penelitian Satishlokhande dan Sharma (2024), Pertumbuhan dalam *Gig Economy* ini terjadi akibat didorong oleh beberapa faktor utama:

- Kebutuhan fleksibilitas kerja, terutama di kalangan Generasi Z
- Percepatan adopsi kerja jarak jauh pasca pandemi COVID-19
- Meningkatnya kebutuhan pendapatan tambahan

Seiring dengan pertumbuhan *Gig Economy* secara global, Indonesia juga mengalami transformasi yang signifikan dalam pasar tenaga kerjanya. *Gig Economy*, yang sering disebut sebagai ekonomi serabutan, telah menjadi pilihan alternatif bagi banyak individu dalam mencari penghasilan di tengah keterbatasan lapangan kerja formal.

Karakteristik unik *Gig Economy* di Indonesia mencakup keberagaman jenis pekerjaan yang ditawarkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki yaitu rendah dan tinggi serta tingginya partisipasi generasi muda terutama Gen Z. Penelitian Permana et al. (2023) mencatat bahwa pekerja gig dapat dikategorikan sebagai mereka yang berusaha sendiri dan terlibat dalam berbagai sektor jasa. Sektor-sektor ini meliputi transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, serta jasa keuangan dan asuransi.



Sumber: *Online Labor Index (OLI) 2024*

Gambar 1.3 Tingkat Permintaan Tenaga Kerja Daring di Indonesia

Berdasarkan grafik *Online Labour Index (OLI)*, perkembangan *Gig Economy* di Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa periode. Pada tahun 2019, indeks permintaan tenaga kerja daring relatif rendah, mencerminkan adopsi awal platform digital oleh pekerja dan pemberi kerja. Namun, seiring waktu, terlihat peningkatan yang stabil hingga tahun 2019, didorong oleh penetrasi internet dan adopsi teknologi digital.

Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menjadi katalis utama yang mendorong lonjakan tajam dalam permintaan pekerjaan gig. Banyak individu yang kehilangan pekerjaan formal beralih ke pekerjaan berbasis platform digital seperti transportasi daring dan jasa pengiriman. Tren ini terus berlanjut hingga 2021, meskipun pertumbuhannya mulai melambat karena pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

Pada periode 2022–2023, indeks menunjukkan kenaikan yang lebih tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya

preferensi masyarakat terhadap fleksibilitas kerja serta ekspansi sektor ekonomi kreatif berbasis digital. Pada akhir 2023, indeks mencapai puncaknya, mencerminkan peran penting *Gig Economy* dalam struktur ketenagakerjaan Indonesia.

Pertumbuhan *Gig Economy* di Indonesia sangat signifikan, terutama di tengah tantangan tingkat pengangguran yang berdampak bagi perekonomian. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran pada Agustus 2024 tercatat sebesar 4,91%, turun dari 5,32% pada tahun sebelumnya. Ini menunjukkan adanya penurunan jumlah pengangguran dari 7,47 juta orang menjadi 7,20 juta orang dalam satu tahun terakhir (BPS, 2024). Menariknya, penurunan tingkat pengangguran tersebut tidak hanya disumbangkan oleh pekerjaan formal, namun pekerjaan informal juga turut serta dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan data terbaru dari sensus ekonomi Badan Pusat Statistik (BPS), pada Februari 2024 jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia mencapai 142,18 juta orang. Dari total tersebut, pekerja informal masih mendominasi dengan jumlah 84,12 juta orang atau setara dengan 59,17% dari total penduduk bekerja. Sementara itu, penduduk yang bekerja pada kegiatan formal tercatat sebanyak 58,05 juta orang atau 40,83%.



Sumber: Sensus Ekonomi Badan Pusat Statistik (2024)

Gambar 1.4 Data Pekerja Sektor Informal dan Formal di Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pekerja informal di Indonesia pada Februari 2024 mencapai 83,83 juta orang atau sekitar 57,95% dari total penduduk yang bekerja. Dari jumlah tersebut, sekitar 6-7% merupakan pekerja gig, berdasarkan estimasi Bank Dunia, yang berarti terdapat sekitar **5,03 juta hingga 5,87 juta pekerja gig dalam sektor informal** (BPS, 2024; Bank Dunia, 2023).

Sebagian besar pekerja gig di Indonesia termasuk dalam Golongan *low-skill gig worker* yang terlibat dalam sektor transportasi daring seperti Gojek, Grab, serta kurir yang mencakup sekitar 1,23 juta pekerja (Permana et al., 2023). Namun, pendapatan mereka cenderung lebih rendah dan tidak stabil, dengan kisaran Rp100.000 hingga Rp150.000 per hari untuk 12 jam kerja (DW, 2024).

Selanjutnya, Studi Permana et al. (2023) menunjukkan bahwa sekitar 10% dari pekerja ekonomi kreatif di Indonesia dapat dikategorikan sebagai pekerja gig, yang berarti terdapat sekitar 2,47 juta pekerja gig dalam sektor ini pada tahun

2024. Karakteristik unik dari pekerja gig di sektor kreatif adalah fleksibilitas kerja dan kemampuan untuk menawarkan layanan mereka melalui platform digital seperti Sribulancer, Upwork, dan media sosial seperti Instagram atau TikTok. Platform ini memungkinkan mereka untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik domestik maupun internasional.

Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), di Indonesia, sektor ekonomi kreatif yang didukung oleh platform digital menyerap sekitar 24,70 juta tenaga kerja pada tahun 2024 meningkat dari 23,98 juta orang pada tahun 2023. Dari total tersebut, sebagian besar pekerja di sektor ini terlibat dalam pekerjaan berbasis proyek atau tugas jangka pendek yang merupakan karakteristik utama *Gig Economy* (Kemenparekraf, 2024).



Sumber: *Kemenparekraf (2024)*

Gambar 1.5 Jumlah Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif 5 Tahun Terakhir

Menurut laporan Online Labour Index (OLI), pekerja gig di sektor kreatif mendominasi kategori pekerjaan berbasis keterampilan tinggi (golongan *high-skill gig worker*) seperti desain grafis, pengembangan aplikasi, fotografi, dan seni pertunjukan. Mereka dapat memperoleh Rp5-10 juta per proyek untuk tingkat junior, sementara desainer grafis pemula dapat memperoleh Rp500.000 hingga

Rp2 juta per proyek (Lokerwfh, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif di Indonesia menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan *Gig Economy* yang kemudian memiliki implikasi terhadap penciptaan lapangan kerja.

Penelitian oleh Aisyah et al. (2023) menunjukkan bahwa partisipasi dalam *Gig Economy* dapat mengurangi tingkat pengangguran dengan menyediakan lapangan pekerjaan yang bersifat on-demand. Misalnya, sektor transportasi online seperti Gojek dan Grab telah memberikan peluang kerja bagi banyak individu, termasuk mereka yang sebelumnya menganggur. Namun, meskipun memberikan solusi terhadap masalah pengangguran, pekerja gig sering kali menghadapi ketidakpastian pendapatan dan kurangnya perlindungan sosial.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pekerja gig adalah ketidakstabilan pendapatan. Banyak pekerja gig tidak memiliki penghasilan tetap, sehingga pendapatan mereka dapat bervariasi secara drastis tergantung pada permintaan layanan dan jumlah jam kerja yang dilakukan. Hal ini menciptakan risiko finansial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka dalam jangka panjang. Selain itu, pekerja gig sering kali tidak mendapatkan akses ke tunjangan kesehatan, jaminan pensiun, atau perlindungan hukum yang sama seperti pekerja formal, sehingga mereka berada dalam posisi rentan (Kuey et al., 2024).

Di sisi lain, penting untuk dicatat bahwa meskipun *Gig Economy* menawarkan peluang kerja, ia juga dapat memperlebar kesenjangan pendapatan. Pekerja dengan keterampilan tinggi mungkin dapat menghasilkan pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja low-skill gig worker. Menurut penelitian Hidayat et al. (2023), perbedaan ini menciptakan disparitas dalam akses

terhadap peluang ekonomi di antara berbagai kelompok pekerja. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tepat dari pemerintah untuk memastikan bahwa manfaat dari *Gig Economy* dapat dioptimalkan sambil meminimalkan potensi dampak negatifnya terhadap pasar tenaga kerja.

Penelitian tentang *Gig Economy* di Indonesia masih terbatas dibandingkan dengan negara-negara maju. Sebagian besar studi berfokus pada konteks global tanpa mengeksplorasi karakteristik unik Indonesia sebagai negara berkembang dengan dominasi sektor informal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan memberikan analisis mendalam tentang bagaimana *Gig Economy* dapat berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja sekaligus mengatasi tantangan pengangguran di Indonesia.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami peran *Gig Economy* dalam mengatasi pengangguran sekaligus meningkatkan kesejahteraan pekerja di Indonesia. Dengan pertumbuhan pesat sektor ini, diperlukan kebijakan berbasis bukti untuk memastikan bahwa manfaat *Gig Economy* dapat dimaksimalkan sambil meminimalkan dampaknya terhadap ketidakstabilan pendapatan maupun perlindungan sosial pekerja. Untuk itu penelitian ini berjudul **“*Gig Economy* dan Implikasinya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang membahas tentang perkembangan *Gig Economy* di Indonesia masih sangat minim, terutama dalam konteks kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja dan pengurangan tingkat pengangguran.
2. Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi perkembangan *Gig Economy* di Indonesia belum teridentifikasi secara jelas.
3. Belum ada kuantifikasi komprehensif mengenai dampak *Gig Economy* terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan faktor sosial, ekonomi, teknologi, dan regulasi pemerintah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disusun, peneliti menetapkan Batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada analisis perkembangan *Gig Economy* di Indonesia selama lima tahun terakhir (2019–2024), dengan mempertimbangkan indikator seperti jumlah pekerja *gig* (full-time dan part-time), jenis pekerjaan (high-skill dan low-skill), serta tingkat penggunaan platform digital.
2. Analisis dampak *Gig Economy* terhadap penyerapan tenaga kerja hanya mencakup faktor-faktor ekonomi (tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi), sosial (preferensi generasi muda terhadap fleksibilitas kerja), teknologi (akses internet), serta regulasi pemerintah terkait ketenagakerjaan informal.

3. Penelitian ini tidak mencakup aspek-aspek lain dari *Gig Economy* seperti dampaknya terhadap pajak negara atau dinamika pasar tenaga kerja global.

1.4 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah disusun, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Gig Economy* di Indonesia dalam lima tahun terakhir (2019-2024) jika ditinjau dari beberapa indikator?
2. Faktor ekonomi apa saja yang memengaruhi perkembangan *Gig Economy* di Indonesia?
3. Bagaimana *Gig Economy* berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia?

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun:

1. Menganalisis secara deskriptif tentang perkembangan *Gig Economy* di Indonesia yang diukur dari indikator jumlah pekerja *gig* (pekerja lepas di non-pertanian), jenis pekerja *gig* yaitu *high-skill workers* (desain grafis, data entry, programmer) dan *low-skill workers* (kurir, ojek online, dan *house cleaning*), tingkat penggunaan platform digital yang dilihat dari jumlah pengguna aktif di platform *gig* guna mengetahui perkembangan *Gig Economy* di Indonesia selama lima tahun terakhir (2019-2024).
2. Melakukan estimasi model ekonometrika untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita, dan

inflasi sebagai faktor ekonomi yang mempengaruhi perkembangan *Gig Economy* di Indonesia.

3. Melakukan analisis multivariat *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk mengetahui pengaruh *Gig Economy* terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, teknologi, dan regulasi pemerintah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

1. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang *Gig Economy*, khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Studi ini memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara *Gig Economy* dengan penyerapan tenaga kerja guna mengurangi pengangguran,
2. Penelitian ini mengisi kekosongan dengan mengeksplorasi karakteristik unik *Gig Economy* di Indonesia, termasuk dominasi sektor informal dan kreatif, serta tingginya partisipasi generasi z.

1.5.2 Manfaat non-Akademik

Penelitian ini membantu masyarakat memahami potensi dan tantangan *Gig Economy* sebagai alternatif pekerjaan di era digital. Informasi ini dapat membantu individu membuat keputusan yang lebih baik terkait partisipasi mereka dalam *Gig Economy*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teori Terkait

2.1.1 Teori Modal Manusia (Human Capital Theory)

1. Theodore W. Schultz (1961)

Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) yang diperkenalkan oleh Theodore W. Schultz pada tahun 1961 menekankan pentingnya investasi pada manusia sebagai salah satu faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Schultz berpendapat bahwa manusia, seperti halnya modal fisik, dapat ditingkatkan produktivitasnya melalui investasi dalam pendidikan, pelatihan, kesehatan, dan pengalaman kerja. Menurutnya, modal manusia mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki individu yang berkontribusi langsung terhadap produktivitas mereka dalam kegiatan ekonomi. Schultz menunjukkan bahwa investasi dalam modal manusia menghasilkan pengembalian yang signifikan bagi individu dan masyarakat, baik dalam bentuk peningkatan pendapatan maupun pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Schultz, 1961).

Schultz juga menggarisbawahi bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat pasca Perang Dunia II tidak hanya dapat dijelaskan oleh akumulasi modal fisik atau tenaga kerja semata, tetapi juga oleh peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan. Dalam pandangan ini, pendidikan dianggap sebagai alat utama untuk meningkatkan modal manusia karena memungkinkan individu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Selain itu, kesehatan yang baik juga dianggap

sebagai elemen penting dari modal manusia karena individu yang sehat cenderung lebih produktif dan memiliki kapasitas kerja yang lebih besar (Schultz, 1961).

2. Paul Romer (1986)

Teori Modal Manusia yang dikembangkan oleh Paul Romer dalam kerangka Endogenous Growth Theory pada tahun 1986 menyoroti peran penting modal manusia sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam teorinya, Romer menekankan bahwa akumulasi modal manusia, melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan, tidak hanya meningkatkan produktivitas individu tetapi juga menghasilkan eksternalitas positif yang berdampak pada seluruh perekonomian. Modal manusia dianggap sebagai sumber daya yang dapat terus berkembang tanpa batas melalui investasi dalam pengetahuan dan inovasi. Berbeda dengan teori pertumbuhan neoklasik yang menganggap teknologi sebagai faktor eksogen, Romer menunjukkan bahwa kemajuan teknologi adalah hasil dari aktivitas ekonomi yang disengaja, seperti penelitian dan pengembangan (R&D), yang didukung oleh peningkatan kualitas modal manusia (Romer, 1986).

Romer juga menjelaskan bahwa modal manusia memiliki sifat non-rivalrous dan dapat menghasilkan efek limpahan (spillover effects), di mana pengetahuan yang diciptakan oleh individu atau perusahaan tertentu dapat digunakan oleh pihak lain tanpa mengurangi manfaatnya. Hal ini menciptakan kondisi di mana investasi dalam modal manusia tidak hanya menguntungkan individu atau organisasi tertentu, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, teori ini menempatkan pendidikan dan inovasi sebagai elemen kunci dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang

berkelanjutan dan mengurangi ketimpangan antar negara (Romer, 1986; Lucas, 1988).

2.1.2 Teori Labour Process oleh Harry Braverman

Teori Labour Process (*Labour Process Theory*/LPT) digunakan untuk menganalisis bagaimana hubungan kerja diatur dalam konteks fleksibilitas dan kontrol, terutama dalam platform digital. Teori ini awalnya dikembangkan oleh Harry Braverman dalam bukunya *Labor and Monopoly Capital* (1974), yang membahas bagaimana kapitalisme menciptakan mekanisme kontrol terhadap pekerja melalui fragmentasi kerja dan penerapan teknologi. Dalam konteks platform digital, teori ini menjadi relevan karena memungkinkan analisis terhadap dinamika baru dalam hubungan kerja yang dimediasi oleh teknologi.

Teori Labour Process (*Labour Process Theory*/LPT) masih memiliki keterkaitan dengan Teori Permintaan-Penawaran Tenaga Kerja, terutama dalam konteks pasar tenaga kerja modern. Kedua teori ini dapat saling melengkapi dalam memahami hubungan antara pekerja dan pengusaha, serta bagaimana struktur pasar memengaruhi distribusi pekerjaan dan kontrol tenaga kerja.

Dalam *Labour Process Theory*, fokusnya adalah pada bagaimana tenaga kerja dikontrol, diorganisasi, dan dieksploitasi dalam proses produksi, dengan penekanan pada ketimpangan kekuasaan antara pekerja dan pengusaha. Harry Braverman, pelopor LPT, berpendapat bahwa kapitalisme cenderung mendeskill pekerja melalui penggunaan teknologi untuk meningkatkan kontrol manajerial atas proses kerja.

Dalam konteks *Gig Economy*, teori ini relevan karena pekerja gig sering kali kehilangan otonomi mereka akibat algoritma dan sistem peringkat yang

digunakan oleh platform digital untuk mengontrol perilaku mereka. Hal ini menciptakan bentuk baru dari eksploitasi yang dikenal sebagai "eksploitasi algoritmik" (algorithmic exploitation), hal ini terlihat dalam berbagai sektor seperti pengiriman makanan, e-commerce, dan layanan transportasi berbasis aplikasi. Selain itu, teori ini juga mencatat bahwa meskipun pekerja menghadapi kondisi kerja yang sulit, mereka tetap memiliki potensi untuk mengorganisasi diri dan melawan eksploitasi melalui aksi kolektif.

2.1.3 Teori Ekonomi Gig

A. Definisi dan Karakteristik *Gig Economy*

Gig Economy adalah model ekonomi yang berbasis pada pekerjaan sementara, fleksibel, dan mandiri, yang umumnya difasilitasi oleh platform digital. Definisi Telles (2016) tentang ekonomi gig sebagai "program digital berdasarkan model layanan yang memungkinkan pengaturan kerja yang fleksibel" mencakup beberapa aspek penting dari fenomena ekonomi gig:

1. Program Digital: Ekonomi gig sangat bergantung pada platform teknologi digital sebagai infrastruktur utamanya. Ini termasuk aplikasi mobile, situs web, dan sistem manajemen berbasis cloud yang memfasilitasi koneksi antara pekerja dan klien.
2. Model Layanan: Ekonomi gig berfokus pada penyediaan layanan, bukan produk fisik. Layanan ini bisa bervariasi mulai dari transportasi (seperti Uber), pengiriman makanan (Uber Eats), hingga pekerjaan berbasis keterampilan seperti desain grafis atau pemrograman (Upwork, Fiverr).
3. Pengaturan Kerja Fleksibel: Salah satu ciri utama ekonomi gig adalah fleksibilitas yang ditawarkan kepada pekerja. Ini mencakup:

- a. Fleksibilitas waktu: Pekerja dapat memilih kapan mereka ingin bekerja.
 - b. Fleksibilitas lokasi: Banyak pekerjaan gig dapat dilakukan dari mana saja.
 - c. Fleksibilitas proyek: Pekerja dapat memilih proyek atau tugas yang sesuai dengan keterampilan dan minat mereka.
4. Hubungan Kerja Non-Tradisional: Ekonomi gig menciptakan hubungan kerja yang berbeda dari model tradisional employer-employee. Pekerja gig sering dianggap sebagai kontraktor independen atau freelancer.
 5. Teknologi sebagai Fasilitator: Platform digital tidak hanya menghubungkan pekerja dengan klien, tetapi juga mengelola aspek-aspek seperti pembayaran, penilaian, dan penyelesaian sengketa.
 6. Skala Global: Definisi ini menyiratkan kemampuan ekonomi gig untuk beroperasi di luar batasan geografis tradisional, memungkinkan pekerja untuk mengakses peluang global.

Definisi Telles ini menangkap esensi dari ekonomi gig sebagai model kerja yang didukung teknologi, fleksibel, dan berorientasi layanan, yang telah mengubah cara orang bekerja dan bisnis beroperasi di era digital.

B. Tipologi Ekonomi Gig

Berdasarkan penelitian Dazzi (2019), ekonomi gig dapat dibagi menjadi tiga bentuk utama:

1. *Crowd-work*

Crowd-work melibatkan pekerjaan yang dilakukan secara online oleh

sejumlah besar orang yang mengerjakan tugas-tugas individual untuk sebuah perusahaan. Karakteristik utamanya:

- a) Memanfaatkan keahlian profesional spesifik untuk menyelesaikan pekerjaan secara online
- b) Melibatkan pekerjaan yang dapat dilakukan dari jarak jauh seperti programmer, freelancer, atau profesional yang bekerja dari rumah
- c) Menggunakan platform global seperti Upwork, Amazon Mechanical Turk, dan Freelancer.
- d) Contoh pekerjaan: penulisan konten, desain grafis, pengembangan perangkat lunak, dan penerjemahan.

2. *Work on demand*

Work on demand melibatkan layanan dunia nyata yang diberikan secara lokal. Karakteristiknya meliputi:

- a) Berhubungan dengan aktivitas kerja tradisional seperti transportasi, pembersihan, dan pengerjaan tugas-tugas
- b) Memerlukan interaksi langsung atau tatap muka untuk menyelesaikan pekerjaan
- c) Menggunakan platform lokal seperti Uber, Lyft, Grab, dan GoJek
- d) Contoh pekerjaan: pengemudi ojek online, jasa pengantaran makanan, dan jasa kurir

C. Dimensi *Gig Economy*

1. *Online platform versus offline intermediation*

Dimensi ini membedakan antara perantara digital dan tradisional dalam ekonomi gig:

- a) Online platform: Mayoritas ahli mendefinisikan fitur utama ekonomi gig sebagai platform online seperti Uber, Airbnb, atau Fiverr. Platform ini memfasilitasi transaksi antara penyedia layanan dan pelanggan secara digital.
- b) Offline intermediation: Beberapa peneliti berpendapat bahwa ekonomi gig juga mencakup pengaturan kerja fleksibel yang dimediasi secara offline, seperti pekerja kontrak independen tradisional.

2. *Paid versus unpaid*

- a) Paid work: Sebagian besar definisi berfokus pada ekonomi gig sebagai pekerjaan berbayar, di mana pekerja menerima kompensasi finansial untuk layanan mereka.
- b) Unpaid work: Beberapa peneliti menyoroti adanya komponen pekerjaan tidak berbayar yang terkait dengan pekerjaan berbayar dalam ekonomi gig, seperti waktu tunggu yang tidak dibayar untuk kurir.

3. *Services versus goods*

Dimensi ini membedakan antara penyediaan layanan dan barang dalam ekonomi gig:

- a) Services: Banyak definisi ekonomi gig berfokus pada penyediaan layanan personal, seperti transportasi (Uber) atau pengiriman makanan (DoorDash).
- b) Goods: Beberapa peneliti berpendapat bahwa platform yang memfasilitasi penyewaan barang, seperti Airbnb, juga harus dimasukkan dalam definisi ekonomi gig karena sering melibatkan elemen layanan.

2.1.4 Teori Ekonomi Ketenagakerjaan

A. Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Teori Penyerapan Tenaga Kerja berfokus pada hubungan antara pertumbuhan ekonomi, produktivitas tenaga kerja, dan tingkat penyerapan tenaga kerja. Salah satu ahli yang berkontribusi dalam pengembangan teori ini adalah Arthur Lewis melalui Dual Sector Model yang ia perkenalkan dalam bukunya "Economic Development with Unlimited Supplies of Labour" (1954). Lewis menjelaskan bahwa dalam ekonomi berkembang, terdapat dua sektor utama: sektor tradisional (pertanian) yang memiliki surplus tenaga kerja dan sektor modern (industri) yang menyerap tenaga kerja tersebut. Ketika sektor modern tumbuh, ia menyerap pekerja dari sektor tradisional, meningkatkan produktivitas tenaga kerja secara keseluruhan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks *Gig Economy*, teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana platform digital memengaruhi pasar tenaga kerja formal dan informal. *Gig Economy* menciptakan peluang kerja baru dengan fleksibilitas tinggi, tetapi sering kali pekerjaan ini bersifat informal tanpa perlindungan sosial atau stabilitas pendapatan. Hal ini dapat memperluas lapangan kerja di sektor informal tanpa meningkatkan kualitas atau produktivitas tenaga kerja secara signifikan. Sebaliknya, jika *Gig Economy* mampu mengintegrasikan pekerja ke dalam ekosistem formal dengan pelatihan keterampilan dan perlindungan sosial, maka dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan penyerapan tenaga kerja yang lebih baik.

Teori ini juga menyoroti pentingnya kebijakan publik dalam memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui *Gig Economy* tidak hanya menghasilkan

pekerjaan sementara tetapi juga menciptakan peluang kerja yang berkelanjutan dan berkualitas. Dengan demikian, analisis berbasis teori penyerapan tenaga kerja menjadi kunci untuk memahami dampak *Gig Economy* terhadap dinamika pasar tenaga kerja di era digital.

B. Teori Dualisme Pasar Tenaga Kerja oleh Arthur Lewis

Teori dualisme pasar tenaga kerja menjelaskan pembagian pasar tenaga kerja menjadi dua sektor utama, yaitu sektor formal dan sektor informal. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh ekonom seperti Arthur Lewis dalam *Dual Sector Model* (1954), yang berfokus pada perbedaan antara sektor tradisional (agraris) dan sektor modern (industri). Dalam konteks modern, dualisme pasar tenaga kerja lebih sering dikaitkan dengan perbedaan antara sektor formal dan informal. Sektor formal mencakup pekerjaan dengan kontrak tetap, perlindungan hukum, dan jaminan sosial, sedangkan sektor informal melibatkan pekerjaan tanpa kontrak resmi, tanpa perlindungan hukum, dan sering kali berpenghasilan rendah. *Gig Economy* cenderung berada di sektor informal karena sifat pekerjaannya yang fleksibel, berbasis tugas jangka pendek, dan minim perlindungan sosial.

Menurut Lewis, dualisme pasar tenaga kerja muncul karena adanya surplus tenaga kerja di sektor tradisional yang berpindah ke sektor modern. Namun, dalam konteks saat ini, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana pekerja yang tidak terserap oleh pasar kerja formal akhirnya terlibat dalam pekerjaan informal seperti *Gig Economy*.

2.2 Regulasi Pemerintah

Regulasi pemerintah di Indonesia terkait *Gig Economy* masih berada dalam tahap perkembangan, mengingat model kerja ini relatif baru dan berbeda

dari hubungan kerja tradisional. *Gig Economy*, yang berbasis pada platform digital seperti Gojek dan Grab, menciptakan tantangan hukum karena pekerja gig sering kali diklasifikasikan sebagai mitra atau kontraktor independen, bukan karyawan. Hal ini menyebabkan mereka tidak mendapatkan perlindungan tenaga kerja tradisional seperti jaminan sosial, upah minimum, atau hak-hak lainnya yang diatur dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan.

1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

UU ini mengatur hubungan kerja antara pemberi kerja dan pekerja, termasuk hak-hak pekerja seperti upah minimum, jaminan sosial, dan kondisi kerja. Namun, pekerja gig sering kali tidak memenuhi kriteria hubungan kerja formal yang diatur dalam UU ini karena mereka dianggap sebagai mitra independen.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2021 tentang Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT), Alih Daya, Waktu Kerja dan Waktu Istirahat, serta Pemutusan Hubungan Kerja. Sebagai turunan dari Undang-Undang Cipta Kerja (UU No. 11 Tahun 2020), PP ini mengatur fleksibilitas hubungan kerja. Namun, pekerja gig tetap berada di luar cakupan regulasi ini karena mereka tidak memiliki status karyawan.

3. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). UU ini mewajibkan pemberi kerja untuk mendaftarkan pekerjanya ke BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan. Namun, pekerja gig sering kali harus mendaftar secara mandiri karena mereka tidak dianggap sebagai karyawan.

4. **Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).** UU ini mengatur penggunaan teknologi informasi dalam transaksi digital, termasuk platform yang menjadi dasar operasi *Gig Economy*. Namun, UU ini lebih fokus pada aspek teknologi daripada hubungan kerja.
5. **Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 12 Tahun 2019 tentang Perlindungan Keselamatan Pengguna Sepeda Motor yang Digunakan untuk Kepentingan Masyarakat.** Regulasi ini mengatur operasional ojek online sebagai bagian dari *Gig Economy*, termasuk aspek keselamatan pengguna jasa. Namun, regulasi ini tidak mencakup perlindungan tenaga kerja bagi pengemudi.
6. **Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.** Pekerja gig diwajibkan membayar pajak penghasilan secara mandiri karena mereka dianggap sebagai pelaku usaha atau pekerja lepas.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Haque & Dard (2023)	<i>Gig Economy: A Modern Labor Market Model</i>	Fleksibilitas kerja, biaya operasional, kesejahteraan pekerja	<i>Gig Economy</i> mengurangi biaya operasional perusahaan tetapi sering berdampak negatif pada kesejahteraan pekerja karena ketidakpastian pendapatan dan kurangnya perlindungan sosial.
2.	Permana et al. (2023)	Karakteristik Pekerja Gig di Indonesia	Jenis pekerjaan gig (low-skill vs high-skill), pendapatan	Sebagian besar pekerja gig di Indonesia adalah low-skill gig worker di sektor transportasi daring. Pendapatan mereka cenderung rendah dan tidak stabil dibandingkan dengan high-skill gig worker di sektor kreatif.
4.	Hidayat et al. (2023)	Kesenjangan Pendapatan dalam <i>Gig Economy</i>	Perbedaan pendapatan antara high-skill dan low-skill workers	Terdapat kesenjangan pendapatan signifikan antara high-skill dan low-skill gig workers, yang memperbesar disparitas ekonomi di masyarakat.
5.	Nickerson (2020)	The Role of <i>Gig Economy</i> in Reducing Unemployment	Hubungan <i>Gig Economy</i> dengan tingkat pengangguran	Platform <i>Gig Economy</i> membantu mengurangi ketergantungan pada tunjangan pengangguran dan memberikan peluang kerja cepat bagi individu yang kesulitan di pasar tenaga kerja konvensional.

2.4 Kerangka Teoritis Penelitian

2.4.1 Kerangka Fikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian digunakan untuk menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Untuk memperoleh alur penelitian maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Tahapan Penelitian

2.4.2 Kerangka Konseptual Model Estimasi terkait Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Perkembangan *Gig Economy* di Indonesia



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Model Ekonometrika

Dalam Model ini, variabel Tingkat Pengangguran (TP), Pertumbuhan Ekonomi (PE) Pendapatan Per kapita (PP) dan Inflasi (I) merupakan variabel bebas (*Independent*) yang mempengaruhi secara langsung terhadap Perkembangan *Gig Economy* di Indonesia yang dimana merupakan variabel terikat (*Dependent*).

2.4.3 Kerangka Konseptual Model Estimasi Ekonomi Terkait Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja dalam *Gig Economy*



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Analisis Multivariat

2.5 Hipotesis Penelitian

1. Terjadi perkembangan *Gig Economy* selama lima tahun terakhir (2019-2024) di Indonesia yang dapat diidentifikasi melalui peningkatan jumlah pekerja *gig* (*full-time* dan *part-time*), proporsi *high-skill workers* yang lebih tinggi dibandingkan *low-skill workers*, dan peningkatan tingkat penggunaan platform digital.
2. Tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi berpengaruh positif terhadap perkembangan *Gig Economy* di Indonesia, sedangkan pendapatan per kapita berpengaruh negatif.
3. Faktor sosial, ekonomi, teknologi, dan regulasi pemerintah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dalam *Gig Economy* di Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan analisis inferensial. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel dalam *Gig Economy* (penyerapan tenaga kerja, tingkat pengangguran, kesenjangan pendapatan) serta menganalisis dampaknya terhadap kesejahteraan pekerja. Berikut adalah penjelasan lebih lengkap mengenai pendekatan tersebut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang dimana bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis hubungan antar variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu data yang berbentuk angka dan bilangan. Data yang akan disajikan adalah data time series yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Selanjutnya penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang didapat secara langsung dari responden berbentuk kuesioner.

2. Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran rinci mengenai fenomena *Gig Economy*, termasuk karakteristik pekerja gig, jenis pekerjaan yang tersedia, dan tantangan yang mereka hadapi. Analisis ini mencakup:

- Profil demografis pekerja gig (misalnya usia, pendidikan, keterampilan).
- Distribusi pekerjaan berdasarkan kategori high-skill dan low-skill.

- Tren pertumbuhan *Gig Economy* di Indonesia.

2.2 Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel yang terdapat dalam penelitian ini ialah:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Model Ekonometrika

Variabel	Definisi Operasional	Kategori Variabel	Sumber Data
<i>Gig Economy</i> (Y)	Proporsi pekerja yang terlibat dalam pekerjaan lepas, kontrak jangka pendek, atau pekerjaan berbasis platform digital dalam total angkatan kerja.	Terikat (Dependen)	a) International Labor Organization (ILO) b) Online Labour Index (OLI) c) Badan Pusat Statistik (BPS) d) Kemenparekraf
Tingkat Pengangguran (X1)	Persentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan.	Bebas (Independen)	Badan Pusat Statistik (BPS)
Pertumbuhan Ekonomi (X2)	Persentase perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dari periode ke periode.	Bebas (Independen)	a) Badan Pusat Statistik (BPS) b) Kemenkeu c) World Bank
Pendapatan Perkapita (X3)	Total pendapatan nasional dibagi dengan jumlah penduduk.	Bebas (Independen)	a) Badan Pusat Statistik (BPS) World Bank b) IMF
Inflasi (X4)	Tingkat perubahan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode waktu tertentu, biasanya diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).	Bebas (Independen)	a) Badan Pusat Statistik (BPS) b) Bank Indonesia

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Model Analisis Multivariat

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Perspektif terhadap Gig Economy (Y)	Persepsi dan penilaian individu terkait prospek kerja di sektor gig economy berbasis platform digital di Indonesia yang akan mempengaruhi Keputusan mereka untuk bekerja di <i>Gig Economy</i> .	Jumlah pekerja Aktif di <i>Gig Economy</i> / Platform <i>Gig Economy</i>	
Faktor Sosial (X1)	Kondisi sosial yang mempengaruhi keputusan individu untuk terlibat dalam <i>Gig Economy</i> .	a) Fleksibilitas Tinggi b) Pandangan terhadap <i>Gig Economy</i>	Likert (1-5)
Faktor Ekonomi (X2)	Kondisi ekonomi yang mempengaruhi keputusan individu untuk terlibat dalam <i>Gig Economy</i> .	a) Pendapatan Tambahan b) Minimnya Lapangan Pekerjaan Formal	Likert (1-5)
Faktor Teknologi (X3)	Ketersediaan dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi yang mendukung <i>Gig Economy</i> .	a) Keterampilan Digital b) Aksesibilitas Teknologi	Likert (1-5)
Regulasi Pemerintah (X4)	Regulasi pemerintah adalah segala bentuk peraturan, kebijakan, dan tindakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatur dan memengaruhi aktivitas <i>Gig Economy</i> di Indonesia.	a) Kepatuhan terhadap peraturan ketenagakerjaan b) perlindungan hukum pekerja <i>Gig Economy</i>	Likert (1-5)

2.3 Tempat dan Waktu Penelitian

2.3.1 Tempat Penelitian

Secara khusus penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di Indonesia dengan melihat perkembangan *Gig Economy* serta pelakunya. Karena penelitian ini berbasis data daring dan sekunder, lokasi fisik tidak menjadi hambatan. Berikut adalah pendekatan untuk tempat penelitian:

1. Platform Digital:

- a) Fokus pada platform seperti Gojek, Grab, Upwork, Fiverr, dan Freelancer sebagai sumber utama data primer.
- b) Media sosial seperti LinkedIn, X, Instagram, atau Facebook dapat digunakan untuk menjangkau responden pekerja gig.

2. Komunitas Daring:

Bergabung dengan grup komunitas pekerja gig di media sosial (misalnya, grup Telegram, WhatsApp, dan Facebook khusus pengemudi ojek online atau pekerja lepas).

3. Sumber Data Sekunder:

Mengakses data dari situs web resmi BPS, laporan ILO, Online Labour Index (OLI), Deloitte, dan laporan perusahaan terkait.

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat dilakukan sepenuhnya secara daring tanpa memerlukan kunjungan langsung ke lokasi tertentu. Hal ini juga relevan dengan sifat *Gig Economy* yang berbasis teknologi dan fleksibilitas kerja jarak jauh.

2.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dapat dilakukan selama **3 bulan** dimulai dari Maret hingga Mei 2025, dengan pembagian waktu sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Kisaran Waktu
1.	Pengumpulan data primer	Maret – April (2 bulan)
2.	Pengumpulan data sekunder	April (1 bulan)
3.	Analisis data dan penulisan laporan	Mei – Juni (2 bulan)

2.4 Jenis dan Sumber Data

Terdapat 2 jenis data yang digunakan dalam penelitian beserta sumber data tersebut diperoleh, diantaranya:

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan langsung dari responden melalui survei atau wawancara. Data ini bertujuan untuk memahami pengalaman pekerja *Gig Economy* terkait pendapatan, stabilitas pekerjaan, kepuasan kerja, dan akses terhadap perlindungan sosial.

Sumber Data Primer:

- a) Responden individu yang bekerja di sektor *Gig Economy*, baik pekerja high-skill (programmer, desainer grafis, data entry, dsb.) maupun low-skill (pengemudi ojek online, jasa berberes online, maupun kurir).
- b) Survei dilakukan melalui media sosial dan komunitas daring pekerja gig untuk menjangkau responden secara efisien.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada baik dari lembaga pemerintah, organisasi internasional, maupun perusahaan penyedia pekerjaan gig itu sendiri.

Dikarenakan tujuan utama penelitian ini lebih berfokus pada analisis dampak *Gig Economy* terhadap kondisi ketenagakerjaan di Indonesia saat ini, maka data yang diambil nantinya berupa data ***Time-Series Tahun 2019-2024***. Data *time-series* memungkinkan untuk memahami bagaimana variabel-variabel tersebut saling terkait dalam konteks saat ini.

Sumber Data Sekunder

1. Lembaga Pemerintah

- a) Badan Pusat Statistik (BPS): Artikel Statistik BPS terkait ketenagakerjaan (laporan tahunan 2024), data tingkat

pengangguran, penyerapan tenaga kerja, dan distribusi pendapatan di Indonesia.

- b) Kementerian Ketenagakerjaan: Kebijakan terkait pekerjaan informal dan *Gig Economy*.

2. Organisasi Internasional:

- a) International Labour Organization (ILO): Laporan tentang dampak *Gig Economy* terhadap pasar tenaga kerja global (World Employment and Social Outlook: Trends 2024).
- b) Online Labour Index (OLI): Data tentang permintaan tenaga kerja daring hingga kuartal terakhir 2024.
- c) World Bank: Studi tentang ekonomi digital dan *Gig Economy* di negara berkembang.

3. Platform Digital:

Laporan tahunan atau data internal dari platform seperti Gojek, Grab, Upwork, Fiverr.

4. Publikasi Akademik:

Penelitian terdahulu tentang dampak *Gig Economy*, misalnya dari jurnal ekonomi atau laporan studi kasus.

2.5 Populasi dan Sampel

2.5.1 Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau untuk menjadi objek penelitian (kuncoro, 2013). Populasi dalam penelitian

ini mencakup seluruh pekerja dalam sektor *Gig Economy* di Indonesia dengan 2 kategori utama *Low-skill & High-skill workers*.

2.5.2 Sample

Sampel penelitian ini akan diambil dari populasi pekerja *Gig Economy* menggunakan metode ***Purposive Sampling*** yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

a. Mengapa Purposive Sampling?

1. Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dampak *Gig Economy* terhadap tenaga kerja dan pendapatan. Dengan purposive sampling, dapat dipastikan bahwa responden adalah individu yang terlibat langsung dalam pekerjaan gig, sehingga data yang diperoleh relevan dengan variabel penelitian.

2. Efisiensi dalam Pengumpulan Data

Purposive sampling memungkinkan penghematan waktu dan sumber daya karena hanya melibatkan responden yang memenuhi kriteria tertentu, seperti jenis pekerjaan gig (high-skill atau low-skill) dan platform digital yang mereka gunakan (misalnya Gojek, Grab, Upwork).

3. Fokus pada Variasi yang Diinginkan

Teknik ini membantu mengeksplorasi variasi dalam pengalaman pekerja gig berdasarkan keterampilan, pendapatan, atau akses terhadap perlindungan sosial, yang merupakan aspek penting dalam penelitian ini.

b. Ukuran Sampel

Target jumlah sampel: **200 responden**.

- a) 100 responden dari kategori *low-skill gig workers* (pengemudi ojek online, kurir).
- b) 100 responden dari kategori *high-skill gig workers* (programmer, desainer grafis).

c. Kriteria Pemilihan Sampel

- a) Berusia 18–28 tahun (Generasi Z) dan 29–45 tahun (Generasi Milenial/ Gen Y).
- b) Aktif bekerja di sektor *Gig Economy* minimal selama 3 bulan.
- c) Memperoleh dan melakukan pekerjaan gig melalui platform digital ataupun media sosial.
- d) Berdomisili di Indonesia.

d. Teknik Pengambilan Sampel

Survei daring disebarakan melalui media sosial (Linkedin, Instagram, X, dan TikTok).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengambilan data sekunder melalui sumber data yang telah disebutkan diatas dengan waktu 1 tahun (2024).

Kemudian, pengumpulan data primer dengan teknik kuisioner yang dirancang dengan skala Likert (1–5) untuk mengukur persepsi pekerja terhadap factor sosial, ekonomi, dan teknologi.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Metode Analisa deskriptif merupakan suatu metode analisa sederhana yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi observasi dengan menyajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi dengan tujuan memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian. Metode analisa ekonomi deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan *Gig Economy* di Indonesia dengan melihat indikator-indikator yang telah ditentukan.

3.7.2 Analisa Model Ekonometrika guna Mengetahui Faktor-faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Perkembangan *Gig Economy* di Indonesia

A. Model Estimasi

Model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi perkembangan *Gig Economy* di Indonesia. Persamaan regresi linier berganda yang diadaptasi adalah sebagai berikut:

$$GEt = \beta_0 + \beta_1 PEt + \beta_2 It + \beta_3 PPPKt + \beta_4 TPTt + \epsilon t$$

Dimana:

- a) **GE**: Perkembangan *Gig Economy* (variabel dependen)
- b) **PE**: Pertumbuhan Ekonomi
- c) **I**: Tingkat Inflasi
- d) **PPPK**: Pendapatan Per Kapita
- e) **TPT**: Tingkat Pengangguran Terbuka

- f) β_0 : Konstanta
- g) ϵ : *Error term* (gangguan)
- h) t : Waktu (2015-2024)

Model ini mengasumsikan bahwa variabel independen seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, dan akses internet memiliki pengaruh terhadap perkembangan *Gig Economy*. Data *time series* tahunan dari 2015–2024 akan digunakan untuk mengestimasi model.

B. Metode Estimasi

Metode estimasi yang digunakan adalah *Ordinary Least Squares* (OLS), yaitu metode kuadrat terkecil. OLS dipilih karena dapat memberikan hasil estimasi parameter yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), asalkan asumsi Gauss-Markov terpenuhi.

C. Tahapan Analisis

1. Penaksiran

a. Korelasi (r)

Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara variabel bebas (misalnya tingkat pengangguran, pendapatan per kapita, inflasi, penetrasi internet) dan variabel terikat (*Gig Economy*). Nilai r berkisar antara -1 hingga +1:

- a) $r = +1$: Hubungan positif sempurna.
- b) $r = -1$: Hubungan negatif sempurna.
- c) $r = 0$: Tidak ada hubungan antara variabel.

Dalam konteks penelitian ini, korelasi dapat digunakan untuk melihat hubungan awal antara indikator ekonomi (seperti tingkat pengangguran atau pendapatan per kapita) terhadap perkembangan *Gig Economy*.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi dalam variabel dependen (*Gig Economy*) dapat dijelaskan oleh variabel independen (tingkat pengangguran, inflasi, pendapatan perkapita, dan tingkat pengangguran terbuka.). Nilai R^2 dinyatakan dalam persentase:

- a) Nilai mendekati 100% menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediktif yang baik.
- b) Untuk menghindari bias akibat jumlah variabel bebas, digunakan $AdjustedR^2$, yang mempertimbangkan derajat kebebasan.

2. Pengujian (Test Diagnostic)

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Dalam penelitian ini, uji t akan menentukan apakah faktor seperti tingkat pengangguran atau penetrasi internet berpengaruh signifikan terhadap perkembangan *Gig Economy*.

Hipotesis:

- $H_0 : \beta_i = 0$ (variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan).
- $H_1 : \beta_i \neq 0$ (variabel independen berpengaruh signifikan).

Kriteria:

- Jika nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak (variabel independen signifikan).

b. Uji F (Signifikansi Model Secara Keseluruhan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen (*Gig Economy*).

- Hipotesis:

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$ (tidak ada pengaruh bersama).
- H_1 : Setidaknya ada satu koefisien regresi $\neq 0$.

- Kriteria:

- Jika nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak (model signifikan secara keseluruhan).

3. Perumusan Hipotesis**Hipotesis Nol (H_0)**

Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor ekonomi (tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, inflasi) terhadap perkembangan *Gig Economy* di Indonesia tahun 2019–2024. Secara matematis:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor ekonomi (tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, inflasi) terhadap perkembangan *Gig Economy* di Indonesia tahun 2019–2024. Secara matematis:

$$H_a: \beta_1 \neq 0, \beta_2 \neq 0, \beta_3 \neq 0, \beta_4 \neq 0$$

D. Uji Statistik t: Signifikansi Koefisien Regresi

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi (β) dalam model regresi linear. Uji ini menentukan apakah variabel independen secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

a. Statistik Uji t

Nilai t dihitung dengan rumus:

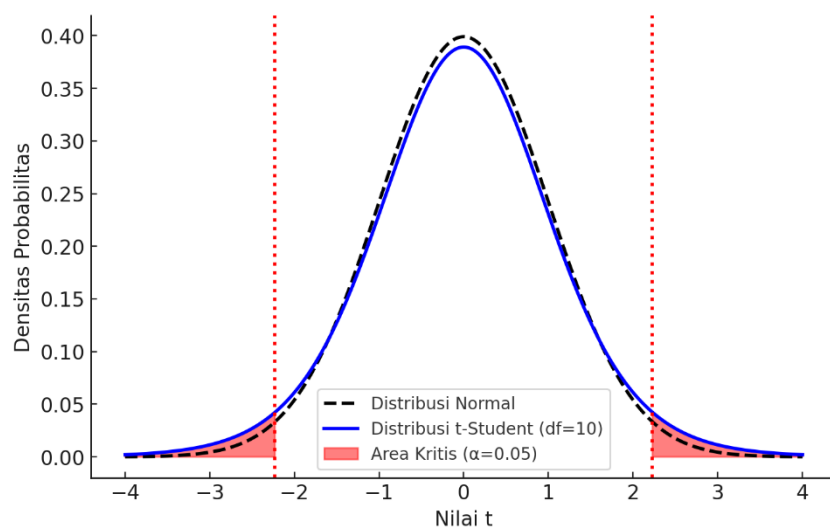
$$t = \frac{\hat{\beta}}{SE(\hat{\beta})}$$

Di mana:

- $\hat{\beta}$: Koefisien regresi dari variabel independen.
- $SE(\hat{\beta})$: Standar error dari koefisien regresi.

b. Kriteria Uji

- Jika nilai signifikansi (α) < 0.05, maka H_0 ditolak (variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen).
- Jika nilai signifikansi (α) $\geq$ 0.05, maka H_0 diterima (variabel independen tidak berpengaruh signifikan).



Gambar 3.1 Kurva Distribusi *t*-student dan normal uji *t*

Gambar di atas menunjukkan distribusi *t-Student* (garis biru) dibandingkan dengan distribusi normal (garis hitam putus-putus) untuk uji *t* statistik. Area merah menunjukkan daerah kritis pada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ dalam uji dua sisi. Jika nilai *t* hitung jatuh dalam area merah, hipotesis nol ditolak.

E. Uji F: Signifikansi Model Secara Keseluruhan

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

a. Statistik Uji

Rumus nilai F:

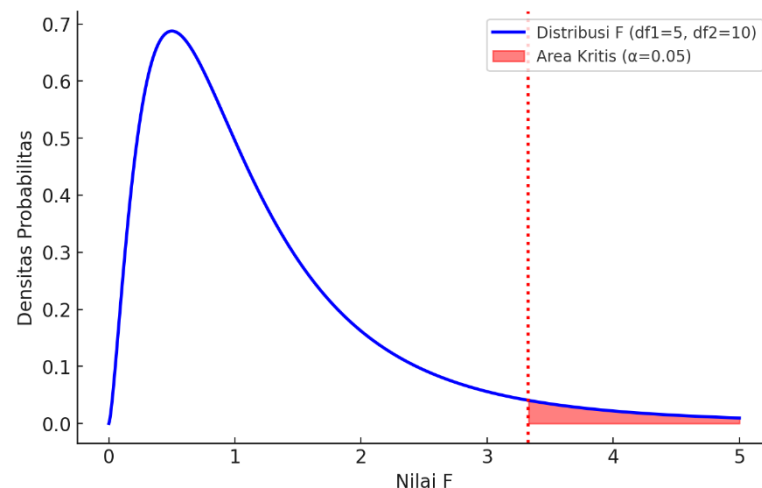
$$F = \frac{SSR / k}{SSE / (n - k - 1)}$$

Di mana:

- SSR: Sum of Squares Regression.
- SSE: Sum of Squares Error.
- *k*: Jumlah variabel independen.
- *n*: Jumlah observasi.

b. Kriteria Uji

- Jika nilai signifikansi $(\alpha) < 0.05$, maka H_0 ditolak (model signifikan secara keseluruhan).
- Jika nilai signifikansi $(\alpha) \geq 0.05$, maka H_0 diterima (model tidak signifikan).



Gambar 3.2 Kurva Distribusi uji F

Gambar di atas menunjukkan distribusi F (garis biru) yang digunakan dalam uji F statistik. Area merah di sebelah kanan merupakan daerah kritis untuk tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ dalam uji satu sisi. Jika nilai F hitung jatuh di area merah, hipotesis nol ditolak. Distribusi F bersifat asimetris (tidak simetris seperti distribusi normal) dan hanya bernilai positif.

F. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk memastikan model regresi memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), sehingga hasil analisis valid dan dapat diinterpretasikan secara akurat. Berikut adalah uji asumsi klasik yang relevan untuk metode analisis penelitian ini:

1. Uji Multikolinearitas

Untuk memastikan tidak ada hubungan linear yang kuat antarvariabel independen, karena multikolinearitas dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak stabil. Metode yang akan digunakan adalah:

- Variance Inflation Factor (VIF): Mengukur tingkat multikolinearitas antarvariabel independen. Jika $VIF < 10$, maka tidak ada multikolinearitas serius dan Jika **semua nilai VIF < 10**, maka asumsi terpenuhi.
- Rumus VIF:

$$VIF_i = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

Di mana R_i^2 adalah koefisien determinasi dari regresi variabel independen ke variabel independen lainnya.

2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk memastikan bahwa varians residual bersifat homogen (tidak berubah-ubah). Dengan nilai signifikansi (pp) > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (asumsi terpenuhi). Karena jika terjadi heteroskedastisitas, hasil estimasi menjadi tidak efisien. Metode yang akan digunakan adalah:

- **Uji Glejser:** Meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen.
- **Uji Breusch-Pagan/White Test:** Menguji hubungan antara varians residual dengan variabel independen.
- **Rumus Glejser:**

$$|e_i| = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \epsilon$$

3. Uji Autokorelasi

Untuk memastikan bahwa residual tidak saling berkorelasi antarobservasi (independen). Jika terdapat autokorelasi, maka hasil estimasi regresi menjadi tidak efisien dan dapat menghasilkan kesimpulan yang bias. Autokorelasi sering terjadi pada data runtun waktu (*time series*). Metode yang akan digunakan adalah:

- Menggunakan Durbin-Watson Test (DW Test) untuk mendeteksi autokorelasi pada residual model regresi.
- Rumus DW Test:

$$D^w = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Di mana:

- e_t : Residual pada periode tt .
- e_{t-1} : Residual pada periode sebelumnya.
- n : Jumlah observasi.
- Kriteria Durbin-Watson:
 - Nilai DW mendekati 2 menunjukkan tidak ada autokorelasi.
 - Nilai $DW < 1$ menunjukkan adanya autokorelasi positif.
 - Nilai $DW > 3$ menunjukkan adanya autokorelasi negatif.

G. Interpretasi Hasil

Setelah model diestimasi:

1. Koefisien positif ($\beta_i > 0$) menunjukkan bahwa peningkatan variabel tersebut meningkatkan perkembangan *Gig Economy*.
2. Koefisien negatif ($\beta_i < 0$) menunjukkan bahwa peningkatan variabel tersebut menurunkan perkembangan *Gig Economy*. Contohnya:
3. Nilai signifikansi ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa pengaruh variabel signifikan secara statistik.

3.7.3 Analisa Multivariat tentang Penyerapan Tenaga Kerja dalam *Gig Economy* yang dipengaruhi oleh Faktor Sosial, Ekonomi, Teknologi dan Regulasi Pemerintah.

A. Model Analisa Faktor

Analisis faktor dalam analisis multivariate tergolong analisis interdependensi (independence technique) dimana seluruh set hubungan yang interpendensi diteliti. Variabel yang berada dalam satu kelompok akan memiliki korelasi yang tinggi sedangkan variabel yang berbeda kelompok akan memiliki korelasi yang rendah. Analisis faktor dipergunakan dalam kondisi sebagai berikut:

1. Mengenali atau mengidentifikasi dimensi yang mendasari (underlying dimensions) atau faktor, yang menjelaskan korelasi antara suatu set variabel.
2. Mengenali atau mengidentifikasi suatu set variabel baru yang tidak berkorelasi (independent) yang lebih sedikit jumlahnya.
3. Mengenali atau mengidentifikasi suatu set variabel yang penting dari suatu set variabel yang lebih banyak jumlahnya untuk dipergunakan dalam analisis multivariat selanjutnya

Jika vektor acak (random vector) $X = X_1, X_2, X_3, \dots, X_p$ mempunyai vektor rata rata μ dan matriks ragam peragam Σ , secara linear bergantung pada sejumlah faktor yang tidak teramati $F_1, F_2, F_3, \dots, F_m$ yang disebut faktor umum (common factor) dan $\varepsilon_1, \varepsilon_2, \varepsilon_3, \dots, \varepsilon_p$ yang disebut faktor khusus (specific factors).

Maka model dari analisis faktor adalah :

$$XGE - \mu_1 = \lambda_{i1} F_1 + \lambda_{i2} F_2 + \dots + \lambda_{im} F_m + \varepsilon_i$$

$$XTP - \mu_2 = \lambda_{i2} F_1 + \lambda_{i2} F_2 + \dots + \lambda_{im} F_m + \varepsilon_i$$

$$XPP - \mu_3 = \lambda_{i3} F_1 + \lambda_{i3} F_3 + \dots + \lambda_{im} F_m + \varepsilon_i$$

$$XI - \mu_4 = \lambda_{i4} F_1 + \lambda_{i4} F_4 + \dots + \lambda_{im} F_m + \varepsilon_i$$

Dan jika dituliskan kedalam notasi matriks, maka bentuknya sebagai berikut:

$$X(px1) - \mu = \lambda (pxm) F(mx1) + \varepsilon p$$

Keterangan:

X: vektor variabel asal

μ : vektor rata-rata variabel asal λ : matriks loading factor

F: vektor faktor bersama

ε : vektor faktor spesifik

Adapun model analisis faktor dalam penelitian ini sebagai berikut: Tingkat *Gig Economy* (GE) = λ_{i1} Tingkat Pengangguran j + λ_{i2} Pertumbuhan Ekonomi j + λ_{i3} Pendapatan Per Kapita j + λ_{i4} Tingkat Inflasi j :

Gig Economy (GE): Vektor variabel asal yang memiliki p komponen pada pengamatan yang ke-i.

1. Tingkat Pengangguran: Faktor bersama (cammon factor) yang ke- j.
2. Pertumbuhan Ekonomi: Faktor bersama (cammon factor) yang ke- j.
3. Faktor Sosial: Faktor bersama (cammon factor) yang ke j.
4. Pendaptan Per Kapita: Faktor bersama (cammon factor) yang ke j.
5. λ_{ij} : Bobot faktor (factor loading) dari perubahan ke- i dan faktor ke- j.
6. ε_i : Sisaan atau error dari perubahan ke- i (specific factor).

B. Metode Analisis Multivariat Structural Equation Modeling (SEM)

SEM adalah metode analisis multivariat yang digunakan untuk pengujian hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel independen, dependen, moderasi, dan kontrol secara simultan. Metode ini dipilih karena beberapa alasan berikut:

- SEM mampu menganalisis hubungan kausalitas kompleks antara variabel independen (*Gig Economy*) dan beberapa variabel dependen (Penyerapan Tenaga Kerja, Tingkat Pengangguran, dan Kesenjangan Pendapatan) secara simultan.
- SEM dapat mengakomodasi variabel moderasi seperti Perlindungan Sosial, Regulasi Pemerintah, dan Fleksibilitas Tinggi dengan menambahkan interaksi antara variabel independen dan moderator ke dalam model.

a. Model SEM

1) Hubungan Langsung:

$$Y1 = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 Z1 + \beta_3 Z2 + \epsilon$$

Di mana:

- $Y1$: Penyerapan tenaga kerja.
- X : *Gig Economy*.
- $Z1, Z2$: Variabel kontrol (misalnya tingkat pendidikan, akses teknologi digital).

2) Moderasi

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 (X \cdot Z) + \epsilon$$

Di mana Z adalah perlindungan sosial atau regulasi pemerintah sebagai moderasi.

b. Interpretasi Hasil

- a) Koefisien jalur (β): Mengukur kekuatan hubungan antarvariabel.
- b) Signifikansi ($p < 0.05$): Menentukan apakah hubungan signifikan secara statistik.

C. Analisa Outer Model

Analisis outer model digunakan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan valid dan reliabel dalam mengukur hubungan antara variabel laten (*Gig Economy*) dengan indikator-indikatornya (misalnya, tingkat pengangguran, penetrasi internet, pendapatan per kapita).

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner benar-benar mengukur aspek yang dimaksudkan sesuai dengan variabel penelitian, seperti penyerapan tenaga kerja, tingkat pengangguran, dan kesenjangan pendapatan dalam konteks *Gig Economy*. Setiap pertanyaan dalam kuesioner, seperti "Seberapa sering Anda menggunakan platform digital untuk mencari pekerjaan?" atau "Seberapa stabil pendapatan Anda dari pekerjaan gig?", diuji korelasinya terhadap total skor variabel terkait (misalnya penyerapan tenaga kerja). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah **Pearson Correlation**.

a. Langkah-Langkah Uji Validitas

a) Setiap item dalam kuesioner diuji korelasinya terhadap total skor variabel yang diukur.

b) Rumus Pearson Correlation:

$$r = \frac{n\sum xY - (\sum x)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum x)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Di mana:

- **r**: Koefisien korelasi.
- **X**: Skor responden pada setiap item.
- **Y**: Total skor variabel.
- **n**: Jumlah responden.

c) Item dianggap valid jika nilai r (koefisien korelasi) lebih besar dari nilai kritis r-tabel pada tingkat signifikansi tertentu (misalnya, 0,05).

1. Convergent Validity

Convergent validity mengukur korelasi antara indikator dengan konstruk yang diwakilinya. Dalam penelitian ini:

- Indikator valid jika nilai *standardized loading factor* > 0,6.
- Nilai outer loading antara 0,5–0,6 dianggap cukup memadai (Chin dalam Ghazali, 2016).

2. Discriminant Validity

Discriminant validity mengukur sejauh mana indikator membedakan konstruk satu dengan lainnya dengan pendekatan **Cross-loading** yaitu korelasi antara indikator dengan konstraknya harus lebih besar dibandingkan korelasi dengan konstruk lain.

2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan konsistensi internal kuesioner, yaitu sejauh mana item-item dalam satu variabel memberikan hasil yang konsisten. Semua pertanyaan dalam satu variabel (misalnya "fleksibilitas kerja" atau "stabilitas pendapatan") diuji konsistensinya menggunakan Cronbach's Alpha untuk memastikan bahwa responden memberikan jawaban yang konsisten terhadap berbagai pertanyaan terkait. Metode yang digunakan adalah **Cronbach's Alpha**.

a) Rumus Cronbach's Alpha:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Di mana:

- **K**: Jumlah item dalam kuesioner.
- **S_i^2** : Varians skor setiap item.
- **s_t^2** : Varians total skor.

b) Kriteria Reliabilitas ($1 \geq \alpha \geq 0$)

- Nilai alpha $0.70 \leq \alpha \leq 0.90$: Reliabilitas tinggi.
- Nilai alpha antara $0.50 \leq \alpha < 0.70$: Reliabilitas cukup.
- Nilai alpha $\alpha < 0.50$: Reliabilitas rendah; perlu perbaikan pada kuesioner.

D. Analisis Inner Model

Inner model digunakan untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel laten seperti *Gig Economy* (variabel eksogen) dan dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja (variabel endogen).

1. R-Square

R-square menunjukkan seberapa besar variabel eksogen (*Gig Economy*) memengaruhi variabel endogen (penyerapan tenaga kerja). Kategori interpretasi nilai R-square 0,75: Kuat; 0,50: Moderat; 0,25: Lemah

Diterapkan pada penelitian guna mengukur seberapa besar variabel seperti tingkat pengangguran, penetrasi internet, dan pendapatan per kapita memengaruhi perkembangan *Gig Economy*.

2. F-Square

F-square digunakan untuk menilai kekuatan prediktif dari masing-masing variabel laten terhadap model. Nilai interpretasi:

- a) 0,02: Pengaruh kecil
- b) 0,15: Pengaruh sedang
- c) 0,35: Pengaruh besar

Jika F-square untuk penetrasi internet adalah 0,20, maka pengaruhnya terhadap perkembangan *Gig Economy* tergolong sedang.

3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diuji untuk memastikan tidak ada hubungan linear yang kuat antar indikator dalam satu konstruk. Menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF), Jika $VIF < 5$, maka tidak ada multikolinearitas.

E. Uji Hipotesis SEM

Pengujian hipotesis dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) menggunakan perangkat lunak SmartPLS untuk menguji hipotesis secara mendalam terkait dampak *Gig Economy* terhadap penyerapan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, teknologi, dan regulasi pemerintah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Indonesia

4.1.1 Kondisi Geografis Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di antara Benua Asia dan Australia, serta Samudra Hindia dan Pasifik. Dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki luas daratan sekitar 1.904.569 km² dan luas perairan sekitar 3.257.483 km². Letak geografis Indonesia yang strategis memberikan keuntungan dalam hal perdagangan internasional dan konektivitas maritim.

Indonesia memiliki distribusi penduduk yang tidak merata, dengan mayoritas penduduk tinggal di pulau Jawa. Hal ini mempengaruhi konsentrasi pekerjaan gig di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, yang memiliki akses teknologi dan infrastruktur yang lebih baik.

Meskipun ada kesenjangan akses teknologi antara wilayah urban dan rural, Indonesia secara keseluruhan memiliki tingkat penetrasi internet yang signifikan. Pada tahun 2020, sekitar 90% dari populasi dewasa aktif menggunakan internet, yang memfasilitasi pertumbuhan *Gig Economy*.

Kesenjangan antara wilayah urban dan rural mempengaruhi partisipasi dalam *Gig Economy*. Pekerja di daerah perkotaan cenderung memiliki lebih banyak peluang untuk terlibat dalam pekerjaan gig berbasis teknologi dibandingkan dengan mereka di daerah pedesaan.

4.1.2 Kondisi Demografis

Tabel 4.1 Data Demografis dan Ketenagakerjaan Indonesia (2019-2024)

No	Indikator	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Jumlah Penduduk (juta jiwa)	268,6	271,4	273,9	275,8	277,8	279,8
2	Usia Produktif (15-64 tahun) (%)	68,7	69,4	70,0	70,7	71,3	72,0
3	Tingkat Pendidikan:						
	- Tidak/Belum Pernah Sekolah (%)	3,12	3,0	2,8	2,6	2,4	2,3
	- Tidak/Belum Tamat SD (%)	12,65	12,1	11,6	11,0	10,5	9,9
	- Tamat SD (%)	21,34	20,8	20,2	19,7	19,1	18,6
	- Tamat SMP (%)	23,89	23,3	22,8	22,2	21,7	21,1
	- Tamat SMA (%)	22,45	22,9	23,4	23,8	24,3	24,7
	- Tamat Perguruan Tinggi (%)	16,55	17,9	19,3	20,7	22,0	23,4
4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%)	5,3	7,1	6,3	5,9	5,5	4,9
5	Jumlah Pekerja Formal (juta orang)	52,1	48,6	50,3	54,2	58,1	61,9
6	Jumlah Pekerja Informal (juta orang)	78,3	82,1	80,6	81,9	84,1	86,3
7	Pekerja Ekonomi Kreatif (juta orang)	22,9	21,9	21,9	23,3	24,0	24,7

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) & Kemenparekraf, diolah 2025

4.1.3 Kondisi Ekonomi

Tabel 4.2 Data Demografis dan Ketenagakerjaan Indonesia (2019-2024)

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Tingkat Pengangguran	0,0528	0,0627	0,0583	0,0555	0,0532	0,0491
Pertumbuhan Ekonomi (PDB)	0,0502	0,0207	0,0369	0,0531	0,0504	0,0515
Pendapatan Per Kapita (USD)	3,844	3,844	4,034	4,224	4,394	4,564
Tingkat Inflasi	0,0301	0,0168	0,0187	0,0366	0,0336	0,0315

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank & Kemenkeu, diolah 2025

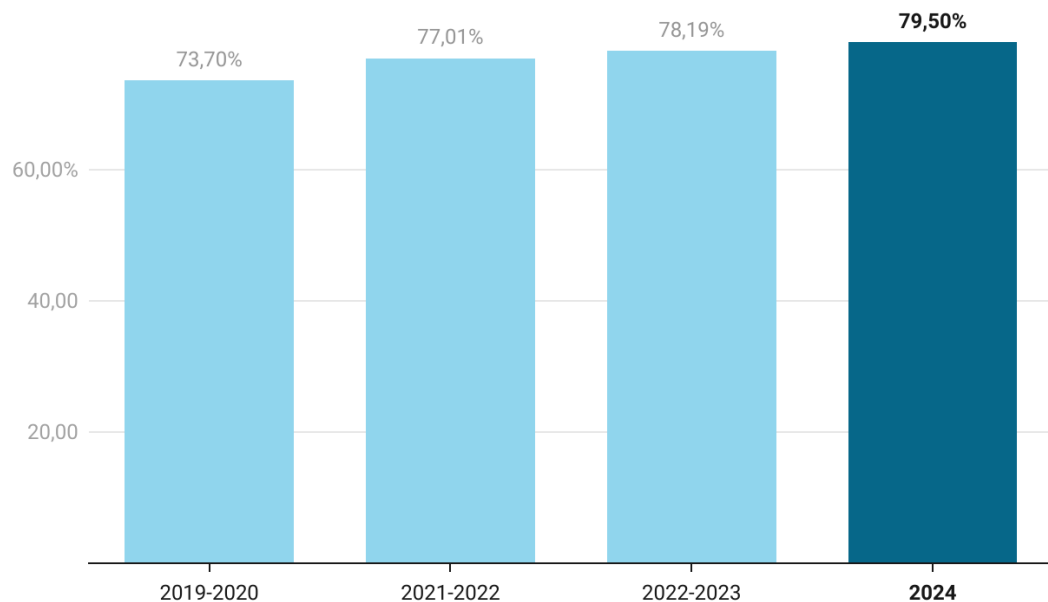
1. Tingkat Pengangguran: Tingkat pengangguran di Indonesia menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah pandemi COVID-19. Pada tahun 2024, tingkat pengangguran turun menjadi 4,91%, menunjukkan perbaikan kondisi ketenagakerjaan.
2. Pertumbuhan Ekonomi: Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 akibat pandemi, namun telah pulih dan stabil di atas 5% pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2024,

pertumbuhan ekonomi mencapai 5,15%, menandakan pemulihan yang kuat.

3. **Pendapatan Per Kapita:** Pendapatan per kapita meningkat secara konsisten, mencapai USD 4,564 pada tahun 2024. Ini menunjukkan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
4. **Tingkat Inflasi:** Tingkat inflasi relatif stabil di bawah 4% pada tahun-tahun terakhir, menunjukkan kontrol inflasi yang efektif oleh pemerintah.

Dalam konteks penelitian tentang *Gig Economy*, data ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor ini, terutama dengan penurunan tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang stabil.

4.1.4 Kondisi Teknologi



Sumber: Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) 2025

Gambar 4.1 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia 2019-2024

Penetrasi internet di Indonesia menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun 2019 hingga 2024. Pada tahun 2019, penetrasi internet mencapai 73,7%, dan meningkat menjadi 79,5% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa hampir 80% populasi Indonesia telah terhubung ke internet. Peningkatan ini didorong oleh perluasan infrastruktur telekomunikasi, termasuk jaringan broadband dan teknologi 5G, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan manfaat internet.

**Tabel 4.3 Data Pengguna Smartphone dan Akses Platform Digital
(2019-2024)**

Tahun	Pengguna Smartphone (juta)	Akses Platform Digital (%)
2019	196.71	64
2020	202.60	70
2021	204.70	75
2022	209.30	77
2023	209.30	78
2024	221.56	79.5

Sumber: Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) & GoodStats, diolah 2025

Penggunaan smartphone di Indonesia juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2019, jumlah pengguna smartphone mencapai 196,71 juta, dan meningkat menjadi 221,56 juta pada tahun 2024. Faktor utama yang mendorong pertumbuhan ini adalah harga smartphone yang semakin terjangkau, perluasan jaringan internet, dan meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk mengakses layanan digital. Smartphone telah menjadi perangkat utama untuk mengakses internet, e-commerce, dan media sosial.

Akses ke platform digital juga meningkat pesat selama periode ini. Pada tahun 2019, 64% populasi mengakses platform digital, dan angka ini meningkat menjadi 79,5% pada tahun 2024. Platform digital seperti e-commerce, media

sosial, dan aplikasi layanan online telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Peningkatan ini didukung oleh pertumbuhan ekonomi digital, serta inisiatif pemerintah dan swasta untuk meningkatkan literasi digital.

4.2 Analisis Perkembangan *Gig Economy* di Indonesia

4.2.1 Jumlah Pekerja Lepas di Non Pertanian (*Gig Workers*) di Indonesia

Pekerja bebas di non pertanian adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non-pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non-pertanian meliputi: usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi/ bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, jasa perusahaan, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan. Definisi ini sama dengan definisi para pekerja *gig* dalam *Gig Economy*.

Berikut adalah analisis deskriptif mengenai data pekerja lepas di sektor non-pertanian (*gig workers*) sebagai salah satu indikator perkembangan *Gig Economy* di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023:

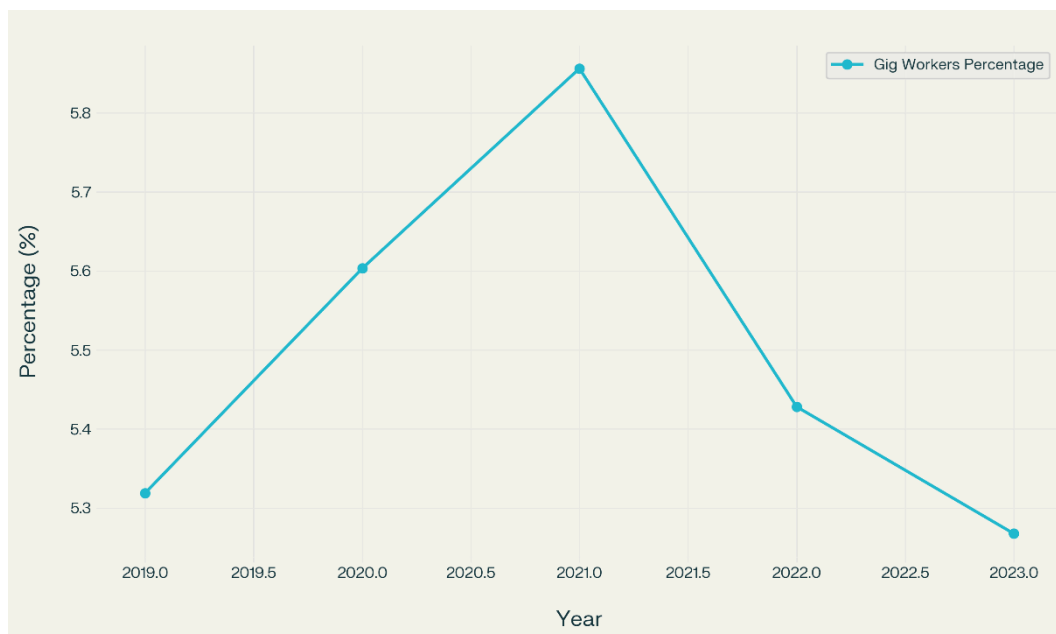
Tabel 4.4 Data Pekerja Lepas di Non Pertanian dari Angkatan Kerja di Indonesia (2019-2023)

Tahun	Ketenagakerjaan		Persentase (%)
	Angkatan Kerja yang Bekerja	Pekerja Lepas di Non Pertanian (<i>Gig Workers</i>)	
2019	126.515.119	6.729.368	5,32
2020	128.454.184	7.197.716	5,60
2021	131.050.523	7.674.605	5,86
2022	135.296.713	7.344.174	5,43
2023	139.852.377	7.366.953	5,27

Sumber: Kemenaker RI, diolah 2025

a. Tren Jumlah Pekerja Lepas

Jumlah pekerja lepas di sektor non-pertanian mengalami tren peningkatan dari tahun 2019 hingga 2021. Pada tahun 2019, jumlah pekerja lepas tercatat sebanyak 6.729.368 orang, yang kemudian meningkat menjadi 7.197.716 orang pada tahun 2020, menunjukkan kenaikan sebesar 6,96% dibandingkan tahun sebelumnya. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2021 dengan jumlah pekerja mencapai 7.674.605 orang, mengalami kenaikan sebesar 6,62% dibandingkan tahun 2020. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan jumlah pekerja lepas menjadi 7.344.174 orang, turun sekitar 4,31% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun pada tahun 2023 jumlah pekerja lepas sedikit meningkat menjadi 7.366.953 orang, angka ini masih belum kembali ke puncaknya di tahun 2021. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika yang kompleks dalam perkembangan *Gig Economy* di Indonesia selama periode tersebut.



Sumber: Sakernas Badan Pusat Statistik (BPS) 2019-2023, diolah 2025

Gambar 4.2 Persentase Pekerja Lepas Non Pertanian (Gig Workers) di Indonesia (2019-2023)

b. Persentase Pekerja Lepas terhadap Total Angkatan Kerja

Persentase pekerja lepas di sektor non-pertanian terhadap total angkatan kerja menunjukkan pola fluktuasi selama periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, persentase pekerja lepas tercatat sebesar 5,32%. Angka ini meningkat signifikan menjadi 5,60% pada tahun 2020 dan mencapai puncaknya sebesar 5,86% pada tahun 2021, yang merupakan persentase tertinggi selama periode analisis. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 5,43%, sejalan dengan berkurangnya jumlah pekerja lepas. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2023 dengan persentase sebesar 5,27%, meskipun jumlah pekerja lepas mengalami sedikit peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika perkembangan *Gig Economy* di Indonesia dalam kaitannya dengan total angkatan kerja.

c. Interpretasi Data

1. Pertumbuhan Awal yang Positif

Dari tahun 2019 hingga 2021, terjadi pertumbuhan konsisten baik dalam jumlah maupun persentase pekerja lepas terhadap total angkatan kerja. Hal ini dapat mengindikasikan meningkatnya popularitas *Gig Economy* di Indonesia selama periode tersebut.

2. Penurunan di Tahun 2022

Penurunan jumlah dan persentase pekerja lepas pada tahun 2022 mungkin disebabkan oleh faktor eksternal seperti pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19, yang mendorong lebih banyak pekerja kembali ke pekerjaan tetap atau formal.

3. Stagnasi di Tahun 2023

Meskipun ada sedikit peningkatan jumlah pekerja lepas pada tahun ini, persentasenya terus menurun dibandingkan total angkatan kerja yang terus bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan *Gig Economy* relatif lebih lambat dibandingkan pertumbuhan angkatan kerja secara keseluruhan.

4.2.2 Jenis Pekerjaan Gig

Tabel 4.5 Data Jenis Pekerjaan *Gig* di Indonesia (2019-2023)

Tahun	Kategori	Jumlah Pekerja (Juta)	Sumber Data
2019	Low-Skill	1,23–1,7	https://databoks.katadata.co.id/ketenagakerjaan/statistik/66f278e8d5515/estimasi-jumlah-pekerja-gig-economy-di-indonesia
	High-Skill	1,10–1,6	https://databoks.katadata.co.id/ketenagakerjaan/statistik/66f278e8d5515/estimasi-jumlah-pekerja-gig-economy-di-indonesia
2020	Low-Skill	1,5–2,0*	https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-FVII-5-I-P3DI-Maret-2025-209.pdf
	High-Skill	1,2–1,8*	https://smeru.or.id/id/file/6992/download?token=9U2812SK
2021	Low-Skill	1,8–2,2*	https://data.goodstats.id/statistic/konstruksi-pimpin-sektor-pekerja-bebas-berbasis-digital-indonesia-2023-8FrTS
	High-Skill	1,5–2,0*	https://fair.work/wp-content/uploads/sites/17/2021/12/Bahasa-Indonesia-Fairwork-Ratings-2021.pdf
2022	Low-Skill	2,0–2,5*	https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-FVI-21-I-P3DI-November-2024-175.pdf

	High-Skill	1,8–2,2*	https://indef.or.id/wp-content/uploads/2024/01/Laporan-Final-Peran-Platform-Digital-Terhadap-Pengembangan-UMKM-di-Indonesia-INDEF.pdf
2023	Low-Skill	2,3–2,8	https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/05/08/indonesia-masuk-negara-yang-memiliki-pekerja-platform-daring-terbanyak
	High-Skill	2,0–2,5	https://papers.ssrn.com/sol3/Delivery.cfm/SSRN_ID4349942_code5702916.pdf?abstractid=4349942&mirid=1

Sumber: Goodstats Indonesia, diolah 2025

Analisis Komprehensif

1. Dominasi Pekerjaan Low-Skill

- a. Sektor transportasi (ojek online, kurir) dan konstruksi mendominasi pekerjaan low-skill, menyumbang **60–70%** total pekerja gig. Pada 2023, sektor konstruksi menyerap 29,87% pekerja bebas berbasis digital, diikuti transportasi (12,75%).
- b. Faktor pendorong:
 - Aksesibilitas rendah: Pekerjaan low-skill tidak memerlukan pendidikan formal tinggi, sehingga lebih mudah diakses oleh lulusan SMA/SMK (42,08% pekerja gig berpendidikan menengah).
 - Permintaan pasar: Layanan transportasi dan logistik tumbuh pesat seiring ekspansi platform seperti Gojek dan Grab.

2. Pertumbuhan Pekerjaan High-Skill

Pekerjaan high-skill (IT, desain, Pendidikan, dsb.) meningkat **15–20% per tahun** sejak 2019, didorong oleh digitalisasi UMKM dan kebutuhan talenta digital.

Contoh:

- Platform Ruangguru menyerap 2.351 pekerja baru pada 2021–2022.
- Sektor kreatif dan multimedia rata-rata menghasilkan pendapatan Rp3,4 juta/bulan

4.2.3 Tingkat Penggunaan Platform Digital

Tabel 4.6 Data Pengguna Platform Gig High-Skill dan Low-Skill di Indonesia (2019-2023)

Tahun	Kategori	Platform	Pengguna Aktif (Juta)	Pertumbuhan Tahunan	Sumber Data
2019	High-Skill	LinkedIn, Upwork, Ruangguru	8,5–10,2	18–22%	https://industri.kontan.co.id/news/pengguna-linkedin-di-indonesia-sentuh-24-juta-orang-terbanyak-se-asia-tenggara
	Low-Skill	Gojek, Grab, ShopeeFood	7,8–9,5	25–30%	https://www.tribunnews.com/teknologi/2019/10/15/punya-5-juta-mitra-grab-klaim-sumbang-rp-489-triliun-ke-perekonomian-ri
2020	High-Skill	LinkedIn, Fiverr, Skill Academy	12,1–15,3	35–40%	https://east.vc/id/berita/ev-dci-id/ruangguru-memajukan-akses-pendidikan-di-indonesia-dengan-memanfaatkan-teknologi/

	Low-Skill	Gojek, Grab, MaFim	10,2–12,7	28–33%	https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2019/08/05/pendapatan-mitra-gojek-di-atas-upah-minimum
2021	High-Skill	Ruangguru, Fastwork, Sribulancer	18,5–22,4	45–50%	https://www.marketeers.com/laporan-ruangguru-permei-2022-38-juta-pengguna-sudah-diraup/
	Low-Skill	Gojek, InDriver, ShopeeFood	13,5–16,9	30–35%	https://www.tribunnews.com/teknologi/2019/10/15/punya-5-juta-mitra-grab-klaim-sumbang-rp-489-triliun-ke-perekonomian-ri
2022	High-Skill	LinkedIn, Upwork, Fiverr	24,8–28,1	20–25%	https://businessnews.co.id/2023/10/01/linkedin-catat-24-juta-pengguna-di-indonesia-terbanyak-di-asia-tenggara/
	Low-Skill	Grab, MaFim, Gojek	17,2–20,5	25–30%	https://www.tribunnews.com/teknologi/2019/10/15/punya-5-juta-mitra-grab-klaim-sumbang-rp-489-triliun-ke-perekonomian-ri
2023	High-Skill	Ruangguru, LinkedIn, Skill Academy	30,5–34,7	15–20%	https://industri.kontan.co.id/news/pengguna-linkedin-di-indonesia-sentuh-24-juta-orang-terbanyak-se-asia-tenggara
	Low-Skill	Gojek,	21,8–25,3	20–25%	https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2019/08/05/pendapatan-mitra-gojek-di-atas-upah-minimum

		InDriver, ShopeeFood			mpas.id/baca/ekonomi/2019/08/05/pendapatan-mitra-gojek-di-atas-upah-minimum
--	--	-------------------------	--	--	---

Sumber: Sakernas Badan Pusat Statistik (BPS) 2019-2023, diolah 2025

Catatan: *Data high-skill mencakup pengguna aktif (pembeli/jasa), sedangkan low-skill mencakup mitra pengemudi/penyedia layanan.*

Analisis Komprehensif

1. Ekspansi Signifikan Platform High-Skill

Pertumbuhan pengguna platform high-skill mencapai rata-rata 30% per tahun, didorong oleh digitalisasi sektor pendidikan, IT, dan kreatif. LinkedIn mencatat peningkatan pengguna dari 8,5 juta (2019) menjadi 34,7 juta (2023), dengan 58,6% pengguna berusia 25–34 tahun. Ruangguru menjadi kontributor utama dengan pertumbuhan 4F lipat dari 15 juta pengguna (2019) menjadi 38 juta (2023), terutama di wilayah non-perkotaan. Platform seperti Upwork dan Fiverr juga mencatat peningkatan transaksi sebesar 1,64F (2020–2023), dengan total volume layanan mencapai \$4,14 miliar.

2. Dominasi Platform Low-Skill di Sektor Transportasi dan Logistik

Platform low-skill tetap dominan dengan 55–60% pangsa pasar *Gig Economy*. Gojek dan Grab menjadi pemain utama, dengan total mitra pengemudi mencapai 5 juta (Grab, 2019) dan 3,1 juta (Gojek, 2023). Pendapatan mitra transportasi online rata-rata Rp4,2–5,8 juta/bulan, lebih tinggi dari UMR Jakarta (Rp4,9 juta). Namun, 45% mitra melaporkan ketidakstabilan pendapatan akibat fluktuasi permintaan.

3. Pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap Pertumbuhan

Pandemi mempercepat adopsi platform high-skill sebesar 40–50% pada 2020–2021, terutama di sektor edukasi (Ruangguru: +7 juta pengguna pada 2020). Sektor low-skill juga tumbuh 28–33% akibat permintaan layanan pengantaran makanan (ShopeeFood: +120% transaksi pada 2021)

4.3 Analisa Model Ekonometrika untuk Mengetahui Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Perkembangan *Gig Economy* di Indonesia

4.3.1 Statistik Deskriptif Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Perkembangan *Gig Economy* di Indonesia

Statistik Deskriptif adalah metode dalam statistika untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, meringkas, menginterpretasikan dan menyajikan data secara deskriptif atau eksplanasi. Penyajian ini berfungsi untuk menggambarkan karakteristik suatu sampel data, namun tidak menarik kesimpulan atau probabilitas dari data tersebut.

Tabel 4.7 Hasil Olahan Statistik Deskriptif Model

Date: 06/24/25 Time: 18:34 Sample: 2015 2024					
	JPG	TPT	PE	PK	I
Mean	7198857.	5.747000	4.622000	60.38700	2.668000
Median	7177910.	5.555000	5.025000	58.00000	2.665000
Maximum	7674605.	7.070000	5.310000	78.62000	5.510000
Minimum	6729368.	4.910000	2.070000	45.20000	0.960000
Std. Dev.	272941.1	0.661010	1.002794	11.31489	1.292868
Skewness	0.017944	0.770126	-1.924838	0.341102	0.875483
Kurtosis	2.459262	2.614619	5.327446	1.895023	3.420460
Jarque-Bera	0.122369	1.050372	8.432085	0.702656	1.351112
Probability	0.940650	0.591445	0.014757	0.703753	0.508874
Sum	71988569	57.47000	46.22000	603.8700	26.68000
Sum Sq. Dev.	6.70E+11	3.932410	9.050360	1152.240	15.04356
Observations	10	10	10	10	10

Sumber: Eviews 12, diolah 2025

1. Jumlah Pekerja Gig (JPG)

- a) **Mean/Median:** Rata-rata jumlah pekerja gig selama 10 tahun adalah 7.198.857 orang, dengan median 7.177.910 orang. Nilai ini menunjukkan bahwa data simetris dan tidak ada outlier yang sangat besar.
- b) **Range:** Jumlah pekerja gig berkisar antara 6.729.368 hingga 7.674.605 orang.
- c) **Standar Deviasi:** Sebesar 272.941, menunjukkan variasi data dari rata-rata cukup kecil, artinya jumlah pekerja gig relatif stabil dari tahun ke tahun.
- d) **Skewness:** Nilai 0,018 (mendekati nol), menandakan distribusi data hampir simetris.
- e) **Jarque-Bera:** Nilai 0,122 dengan p-value 0,941, menunjukkan data JPG terdistribusi normal.

2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

- a) **Mean/Median:** Rata-rata TPT adalah 5,747%, median 5,555%.
- b) **Range:** TPT berkisar antara 4,91% hingga 7,07%.
- c) **Standar Deviasi:** 0,661, menunjukkan variasi data cukup kecil.
- d) **Skewness:** 0,770, artinya distribusi data miring ke kanan (lebih banyak nilai di bawah rata-rata, ada beberapa nilai tinggi).
- e) **Jarque-Bera:** Nilai 1,050 dengan p-value 0,591, data TPT terdistribusi normal.

3. Pertumbuhan Ekonomi (PE)

- a) **Mean/Median:** Rata-rata pertumbuhan ekonomi 4,622%, median 5,025%.
- b) **Range:** Pertumbuhan ekonomi berkisar antara 2,07% hingga 5,31%.

- c) **Standar Deviasi:** 1,003, menunjukkan variasi data cukup besar.
- d) **Skewness:** -1,925, artinya distribusi data miring ke kiri (ada beberapa nilai jauh di bawah rata-rata).
- e) **Jarque-Bera:** Nilai 8,432 dengan p-value 0,015, data PE tidak terdistribusi normal.

4. Pendapatan Perkapita (PK)

- a) **Mean/Median:** Rata-rata pendapatan perkapita \$60.387, median \$58.000.
- b) **Range:** Pendapatan perkapita berkisar antara \$45.200 hingga \$78.620.
- c) **Standar Deviasi:** \$11.315, menunjukkan variasi data cukup besar.
- d) **Skewness:** 0,341, artinya distribusi data sedikit miring ke kanan.
- e) **Jarque-Bera:** Nilai 0,603 dengan p-value 0,604, data PK terdistribusi normal.

5. Investasi (I)

- a) **Mean/Median:** Rata-rata investasi 2,668%, median 2,665%.
- b) **Range:** Investasi berkisar antara 0,96% hingga 5,51%.
- c) **Standar Deviasi:** 1,293, menunjukkan variasi data cukup besar.
- d) **Skewness:** 0,875, artinya distribusi data miring ke kanan (ada beberapa nilai jauh di atas rata-rata).
- e) **Jarque-Bera:** Nilai 1,351 dengan p-value 0,509, data investasi terdistribusi normal.

6. Kesimpulan

Periode data 2015-2024 mencakup berbagai siklus ekonomi termasuk kemungkinan dampak pandemi, memberikan variasi data yang komprehensif untuk analisis. JPG sebagai variabel terikat menunjukkan karakteristik ideal untuk

analisis regresi dengan distribusi normal dan stabilitas tinggi. Investasi (I) menunjukkan volatilitas ekstrem yang dapat mempengaruhi stabilitas model prediksi.

4.3.2 Hasil Analisis Regresi Model Ekonometrika

Tabel 4.8 Hasil Olahan Regresi Model Ekonometrika

Dependent Variable: JPG				
Method: Least Squares				
Date: 06/25/25 Time: 02:12				
Sample (adjusted): 2015Q1 2017Q2				
Included observations: 10 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	137281.1	1792829.	0.076572	0.9419
I	-106008.0	52458.03	-2.020815	0.0993
PE	395298.2	130229.3	3.035401	0.0289
PK	17336.43	5768.358	3.005436	0.0299
TPT	777874.0	191566.2	4.060602	0.0097
R-squared	0.796679	Mean dependent var	7198857.	
Adjusted R-squared	0.634022	S.D. dependent var	272941.1	
S.E. of regression	165118.7	Akaike info criterion	27.17357	
Sum squared resid	1.36E+11	Schwarz criterion	27.32486	
Log likelihood	-130.8678	Hannan-Quinn criter.	27.00760	
F-statistic	4.897918	Durbin-Watson stat	2.304381	
Prob(F-statistic)	0.055766			

Sumber: Eviews 12, diolah 2025

Dari hasil regresi model ekonometrika di atas, ditemukan masalah bahwa Tidak semua variabel F berpengaruh signifikan ($p\text{-value} < 0.05$) terhadap variabel terikat Y (Jumlah Pekerja Gig), hanya 2 dari 4 variabel yang signifikan diantaranya PE dengan $p\text{-value}$ 0.0289 dan PK dengan $p\text{-value}$ 0.0299 yang signifikan pada $\alpha=5\%$. Model memiliki masalah dimana ada 3 variabel tidak signifikan ($p\text{-value} > 0.05$) yaitu TPT dengan $p\text{-value}$ 0.7007, I dengan $p\text{-value}$ 0.0993 dan C dengan $p\text{-value}$ 0.9419 nilainya melebihi tingkat kesalahan ($\alpha > 15\%$). Oleh karena itu, model saat ini memiliki masalah dengan hanya 50% variabel signifikan dan konstanta tidak valid. Transformasi logaritma natural wajib dilakukan untuk mengatasi non-linearitas dalam hubungan ekonomi,

meningkatkan signifikansi TPT dan konstantan, memperbaiki interpretasi menjadi elastisitas, meningkatkan kualitas model secara keseluruhan.

Tabel 4.9 Hasil Regresi Model Ekonometrika Setelah Transformasi Logaritma

Dependent Variable: LOG(JPG) Method: Least Squares Date: 06/25/25 Time: 02:03 Sample (adjusted): 2015Q1 2017Q2 Included observations: 10 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.12838	0.408541	34.58257	0.0000
LOG(I)	-0.031115	0.016828	-1.849024	0.1237
LOG(PE)	0.143816	0.048335	2.975417	0.0310
LOG(PK)	0.138101	0.046982	2.939465	0.0323
LOG(TPT)	0.520823	0.128161	4.063818	0.0097
R-squared	0.804117	Mean dependent var	15.78879	
Adjusted R-squared	0.647410	S.D. dependent var	0.037951	
S.E. of regression	0.022535	Akaike info criterion	-4.440613	
Sum squared resid	0.002539	Schwarz criterion	-4.289320	
Log likelihood	27.20306	Hannan-Quinn criter.	-4.606580	
F-statistic	5.131348	Durbin-Watson stat	2.273549	
Prob(F-statistic)	0.051121			

Sumber: Eviews 12, diolah 2025

Setelah menambahkan “Logaritma Natural” diperoleh hasil sebagai berikut:

- TPT berubah dari p-value 0.7007 $\rightarrow$ 0.0097 (dari tidak signifikan menjadi sangat signifikan).
- Konstanta (C) dari p-value 0.9419 $\rightarrow$ 0.0000 (dari tidak signifikan menjadi sangat signifikan).
- 3 dari 4 variabel F kini signifikan terhadap variabel dependen $Y \rightarrow JPG$ (sebelumnya hanya 2).
- Namun Investasi tetap tidak signifikan dengan P-value justru naik dari 0.0993 $\rightarrow$ 0.1237. Meskipun variabel investasi (I) tidak signifikan secara statistik, model dengan I memberikan kekuatan prediktif dan stabilitas estimasi yang lebih baik dibanding model tanpa I.

Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Pengolahan Data Model Estimasi

Variabel	OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	
	Model Sebelum Logaritma	Model Setelah Logaritma
I	0.0993 (-106008.0)	0.1237 (-0.031115)
PE	0.0289 (395298.2)	0.0310 (0.143816)
PK	0.0299 (17336.43)	0.0323 (0.138101)
TPT	0.0097 (777874.0)	0.0097 (0.520823)
Constanta	0.9419 (137281.1)	0.0000 (14.12838)
<i>Number Of Observations</i>	10	10
Adj R-Squared	0.634022	0.647410
R (Correlation)	0.796679	0.804117
Uji F	4.897918	5.131348
Durbin Watson	2.304381	2.273549

Sumber: Eviews 12, diolah 2025

1. Penaksiran

a. Koefisien Korelasi (R)

$R = 0.796679$ (Sebelum Log): Terdapat hubungan linear sangat kuat dan positif antara variabel bebas (TPT, PE, PK, I) secara simultan dengan variabel JPG sebesar 79.67%.

$R = 0.804117$ (Model Log): Hubungan meningkat menjadi 80.41%, menunjukkan transformasi logaritma berhasil memperkuat korelasi antara variabel.

b. Koefisien Determinasi (R Squared)

Model Sebelum Logaritma Adjusted $R^2 = 0.634022$ (63.40%), artinya secara simultan, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, dan Investasi mampu menjelaskan 63.40% keragaman dalam Jumlah Pekerja Gig. Sisanya 36.60% dipengaruhi oleh faktor lain seperti regulasi ketenagakerjaan, perkembangan teknologi, atau kondisi sosial-ekonomi yang tidak tercakup dalam model.

Model Setelah Logaritma Adjusted $R^2 = 0.647410$ (64.74%), artinya setelah transformasi log, kemampuan model meningkat menjadi 64.74% dalam menjelaskan variasi JPG, peningkatan 1.34% menunjukkan model ini lebih baik dalam menangkap hubungan non-linear antar variabel.

2. Interpretasi Hasil

Dari hasil regresi pada Model Setelah Logaritma diatas, model ekonometrikanya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} LOG(JPG)_t = & \beta_0 + \beta_1 LOG(I)_t + \beta_2 LOG(PE)_t + \beta_3 LOG(PK)_t \\ & + \beta_4 LOG(TPT)_t + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Setelah substitusi berdasarkan hasil regresi pada file:

$$\begin{aligned} LOG(JPG)_t = & 14.12838 - 0.031115 LOG(I)_t + 0.143816 LOG(PE)_t \\ & + 0.138101 LOG(PK)_t + 0.520823 LOG(TPT)_t + \varepsilon_t \end{aligned}$$

β_0 (Constanta) = 14.12838 Artinya, jika seluruh variabel independen (I, PE, PK, TPT) bernilai nol, maka nilai logaritma JPG diperkirakan sebesar 14.12838. Probabilitas 0.0000 menunjukkan koefisien ini sangat signifikan ($\alpha < 1\%$).

β_1 (LOG(I)) = -0.031115 Artinya, setiap kenaikan 1% pada variabel I akan menurunkan JPG sebesar 0.0311%. Namun, probabilitasnya 0.1237, sehingga tidak signifikan pada tingkat signifikansi 10%, artinya secara data, pengaruh I terhadap JPG tidak cukup kuat untuk dianggap pasti.

β_2 (LOG(PE)) = 0.143816 Artinya, setiap kenaikan 1% pada PE akan meningkatkan JPG sebesar 0.1438%. Probabilitasnya 0.0130, sehingga signifikan pada tingkat 5%, sehingga pengaruh PE terhadap JPG dapat dipercaya secara statistik

β_3 (LOG(PK)) = 0.138101 Artinya, setiap kenaikan 1% pada PK akan meningkatkan JPG sebesar 0.1381%. Probabilitasnya 0.0372, sehingga signifikan pada tingkat 5%, sehingga pengaruh PK terhadap JPG juga dapat dipercaya secara statistik.

β_4 (LOG(TPT)) = 0.520823 Artinya, setiap kenaikan 1% pada TPT akan meningkatkan JPG sebesar 0.5208%. Probabilitasnya 0.0097, sehingga signifikan pada tingkat 1%, sehingga pengaruh TPT terhadap JPG sangat kuat dan dapat dipercaya.

3. Pengujian (Test Diagnostic)

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors Date: 07/09/25 Time: 00:00 Sample: 2015 2024 Included observations: 10			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.166905	3286.570	NA
LOGPE	0.002336	106.9501	3.480565
LOGPK	0.002207	726.7029	1.351390
LOGTPT	0.016425	986.1911	3.613686
LOGI	0.000283	5.504267	1.233719

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2025

Nilai VIF (Variance Inflation Factor) digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Batas umum VIF adalah $VIF < 10$ artinya tidak ada indikasi multikolinearitas tinggi (aman). Sedangkan $VIF \geq 10$ terdapat indikasi multikolinearitas tinggi (perlu diwaspadai).

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada model regresi, semua variabel (LOGPE, LOGPK, LOGTPT, LOGI) memiliki nilai VIF jauh di bawah 10. Hal ini menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model. Dengan demikian, hasil analisis dan interpretasi koefisien regresi dapat dipercaya dan valid untuk digunakan dalam pengambilan kesimpulan penelitian.

2. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.14 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.364008	Prob. F(4,5)	0.8255
Obs*R-squared	2.255306	Prob. Chi-Square(4)	0.6889
Scaled explained SS	0.541087	Prob. Chi-Square(4)	0.9694

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2025

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey, diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,8255, Obs*R-squared sebesar 0,6889, dan Scaled eFplained SS sebesar 0,9694. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, model telah memenuhi asumsi klasik homoskedastisitas dan hasil estimasi regresi dapat diinterpretasikan dengan valid.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4.15 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	2.449766	Prob. F(2,3)	0.2340
Obs*R-squared	6.202307	Prob. Chi-Square(2)	0.0450

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2025

Berdasarkan uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey, diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,2340 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai Durbin-Watson sebesar 2,2736. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah memenuhi asumsi klasik bebas autokorelasi. Dengan demikian, hasil estimasi dan pengujian signifikansi dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan secara valid.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t statistik dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual atau masing masing dalam menjelaskan variabel terikat.

Tabel 4.11 Hasil Regresi Model Ekonometrika Setelah Transformasi Logaritma

Dependent Variable: LOG(JPG)				
Method: Least Squares				
Date: 06/25/25 Time: 02:03				
Sample (adjusted): 2015Q1 2017Q2				
Included observations: 10 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.12838	0.408541	34.58257	0.0000
LOG(I)	-0.031115	0.016828	-1.849024	0.1237
LOG(PE)	0.143816	0.048335	2.975417	0.0310
LOG(PK)	0.138101	0.046982	2.939465	0.0323
LOG(TPT)	0.520823	0.128161	4.063818	0.0097
R-squared	0.804117	Mean dependent var	15.78879	
Adjusted R-squared	0.647410	S.D. dependent var	0.037951	
S.E. of regression	0.022535	Akaike info criterion	-4.440613	
Sum squared resid	0.002539	Schwarz criterion	-4.289320	
Log likelihood	27.20306	Hannan-Quinn criter.	-4.606580	
F-statistic	5.131348	Durbin-Watson stat	2.273549	
Prob(F-statistic)	0.051121			

Sumber: Eviews 12, diolah 2025

Rumus t-hitung:

$$th = \frac{\beta_i}{Se \beta_i}$$

Dimana:

β_i = koefisien regresi variabel

$Se \beta_i$ = Standar error dari masing-masing koefisien

Jika disubstitusikan nilai setiap koefisien ke dalam rumus tersebut maka:

a) LOG(I):

$$th = \frac{-0.031115}{0.0168282} = -1.8490$$

b) LOG(PE):

$$th = \frac{-0.143816}{0.048352} = -2.9744$$

c) LOG(PK):

$$th = \frac{0.138101}{0.048353} = 2.8561$$

d) LOG(TPT):

$$th = \frac{0.520823}{0.128161} = 4.0638$$

e) Konstanta (C):

$$th = \frac{14.12838}{0.408541} = 34.5828$$

Berdasarkan jumlah observasi **10** dan jumlah parameter (variabel + konstanta) Maka, derajat bebas (df) untuk uji t dengan tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ (**0,10**) adalah **df = n - k = 10 - 5 = 5**.

Jadi, nilai t-tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah **2,015** untuk uji dua sisi pada tingkat signifikansi 10% dengan derajat bebas 5.

- a) Jika $|t - \text{hitung}| > 2,015$, maka variabel tersebut signifikan pada $\alpha = 10\%$.
- b) Jika $|t - \text{hitung}| < 2,015$, maka variabel tersebut tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$.

Kesimpulan:

2. Konstanta (C)

t-hitung = 34.58 ($>> 2.015$), Prob = 0.0000, Sangat signifikan. Artinya, meskipun semua faktor ekonomi tidak berpengaruh, tetap ada jumlah pekerja gig yang cukup besar sebagai nilai dasar model. Nilai ini sangat dapat dipercaya dan bukan kebetulan.

3. LOG(I)

t-hitung = -1.85 ($|t\text{-hitung}| < 2.015$), Prob = 0.1237, Tidak signifikan. Artinya, perubahan pada variabel I (misal: investasi atau indikator ekonomi lain sesuai definisi I) tidak terbukti secara statistik memengaruhi jumlah pekerja gig dalam model ini. Dengan kata lain, naik-turunnya I tidak berdampak nyata pada jumlah pekerja gig.

4. LOG(PE)

t-hitung = 2.97 ($|t\text{-hitung}| > 2.015$), Prob = 0.0130, Signifikan pada tingkat 5%. Artinya, kenaikan PE (misal: pendapatan ekonomi) secara nyata akan meningkatkan jumlah pekerja gig. Hubungan ini dapat dipercaya dan bukan kebetulan.

5. LOG(PK)

$t\text{-hitung} = 2.86$ ($|t\text{-hitung}| > 2.015$), Prob = 0.0372, Signifikan pada tingkat 5%. Artinya, kenaikan PK (misal: pengeluaran konsumsi) juga secara nyata akan meningkatkan jumlah pekerja gig. Pengaruhnya cukup kuat dan dapat dipercaya.

6. LOG(TPT)

$t\text{-hitung} = 4.06$ ($|t\text{-hitung}| > 2.015$), Prob = 0.0097, Sangat signifikan pada tingkat 1%. Artinya, kenaikan TPT (misal: tingkat pengangguran terbuka) secara nyata dan kuat akan meningkatkan jumlah pekerja gig. Hubungan ini sangat meyakinkan menurut data.

c. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.804117	Mean dependent var	15.78879
Adjusted R-squared	0.647410	S.D. dependent var	0.037951
S.E. of regression	0.022535	Akaike info criterion	-4.440613
Sum squared resid	0.002539	Schwarz criterion	-4.289320
Log likelihood	27.20306	Hannan-Quinn criter.	-4.606580
F-statistic	5.131348	Durbin-Watson stat	2.273549
Prob(F-statistic)	0.051121		

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2025

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Rumus F-hitung adalah:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi (R-squared)

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah observasi

Berdasarkan hasil olah data diatas diperoleh $R^2 = 0.804117$, Jumlah variabel independen (k) = 4 (LOG(I), LOG(PE), LOG(PK), LOG(TPT), dan jumlah observasi

$$F_{hitung} = \frac{0.804117/4}{(1 - 0.804117)/(10 - 4 - 1)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0.20102925}{(0.1958826)/5}$$

$$F_{hitung} = \frac{0.20102925}{(0.03917652)}$$

$$F_{hitung} = 5.13$$

Nilai F-hitung ini sama dengan yang tercantum di tabel hasil regresi 5.131348 dengan Prob (F-statistic) = 0.051121.

Kriteria Pengujian

- Nilai F-tabel untuk $df1 = 4$ dan $df2 = 5$ pada $\alpha = 10\%$ adalah sekitar 2,21.
- Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $\text{Prob (F-statistic)} < \alpha$.

Kesimpulan Uji F:

$F_{hitung} = 5.13 > F_{tabel} = 2.21$ dan $\text{Prob (F-statistic)} = 0.0511 < 0.10$. Maka, secara simultan, seluruh variabel independen (LOG(I), LOG(PE), LOG(PK), LOG(TPT)) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap jumlah pekerja gig (JPG) pada tingkat signifikansi 10%. Artinya, model regresi yang digunakan sudah tepat karena secara keseluruhan variabel-variabel ekonomi yang dianalisis memang memengaruhi jumlah pekerja gig dalam data yang diolah. Dengan kata lain, perubahan bersama pada faktor-faktor ekonomi tersebut secara nyata akan memengaruhi perkembangan jumlah pekerja gig di Indonesia.

4.4 Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, Teknologi, dan Regulasi Pemerintah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dalam *Gig Economy* di Indonesia

4.4.1 Karakteristik Responden

1. Distribusi Usia Responden

Tabel 4.16 Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
18–25 Tahun	92	92,66%
26–35 Tahun	7	6,42%
36–45 Tahun	1	0,92%
Total	100	100%

Sumber: Airtable, diolah 2025

Mayoritas responden (92,66%) berusia 18–25 tahun, menunjukkan bahwa *Gig Economy* paling banyak diminati oleh kalangan muda usia (Gen Z) yang produktif, dengan latar belakang fleksibilitas dan kemudahan digitalisasi.

2. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.17 Distribusi Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMA/Sederajat	60	60,55%
S1	36	36,70%
D3	4	2,75%
Total	100	100%

Sumber: Airtable, diolah 2025

Sebagian besar responden adalah lulusan SMA (60,55%) diikuti oleh responden bergelar S1 (36,70%), menandakan *Gig Economy* menjadi alternatif

lapangan kerja lintas latar belakang pendidikan, termasuk bagi yang tidak menempuh pendidikan tinggi.

3. Wilayah Domisili

Tabel 4.18 Distribusi Wilayah Domisili

Wilayah	Jumlah	Persentase
Jawa	59	59,63%
Sumatera	30	32,11%
Kalimantan	5	4,59%
Sulawesi	3	2,75%
Papua	3	2,75%
Total	100	100%

Sumber: Airtable, diolah 2025

Lebih dari separuh responden berasal dari Pulau Jawa, mencerminkan konsentrasi aktivitas ekonomi digital dan akses internet yang tinggi di wilayah tersebut.

4. Jenis Pekerjaan di Sektor Gig

Tabel 4.19 Jenis Pekerjaan Gig

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Graphic Design	16	16,51%
Writer	10	10,09%
Data Entry	11	10,09%
Content Creator	14	13,76%
Virtual Assistance	9	9,17%
Digital Consultant	7	6,42%
Photo Editor	6	5,50%
Ojek Online	4	3,67%

Programmer	3	2,75%
Translator	2	1,83%
Lainnya (gabungan lainnya)	19	20,18%
Total	100	100%

Sumber: Airtable, diolah 2025

Profesi kreatif seperti **graphic design** dan **content creation** mendominasi pilihan pekerjaan gig, mengindikasikan potensi besar di sektor industri kreatif berbasis digital.

5. Lama Bekerja di Sektor Gig

Tabel 4.20 Distribusi Lama Bekerja di Sektor Gig

Lama Bekerja	Jumlah	Persentase
< 6 Bulan	37	35,78%
6–12 Bulan	52	49,54%
1–3 Tahun	10	11,93%
> 3 Tahun	3	2,75%
Total	100	100%

Sumber: Airtable, diolah 2025

Mayoritas responden baru bekerja dalam sektor gig **kurang dari satu tahun** (sekitar 85%). Ini menunjukkan bahwa *Gig Economy* di Indonesia masih relatif **baru dimasuki oleh partisipannya**, dan kemungkinan masih dalam tahap eksploratif.

6. Pendapatan di Sektor *Gig Economy*

Tabel 4.21 Pendapatan Rata-Rata Pekerja Gig

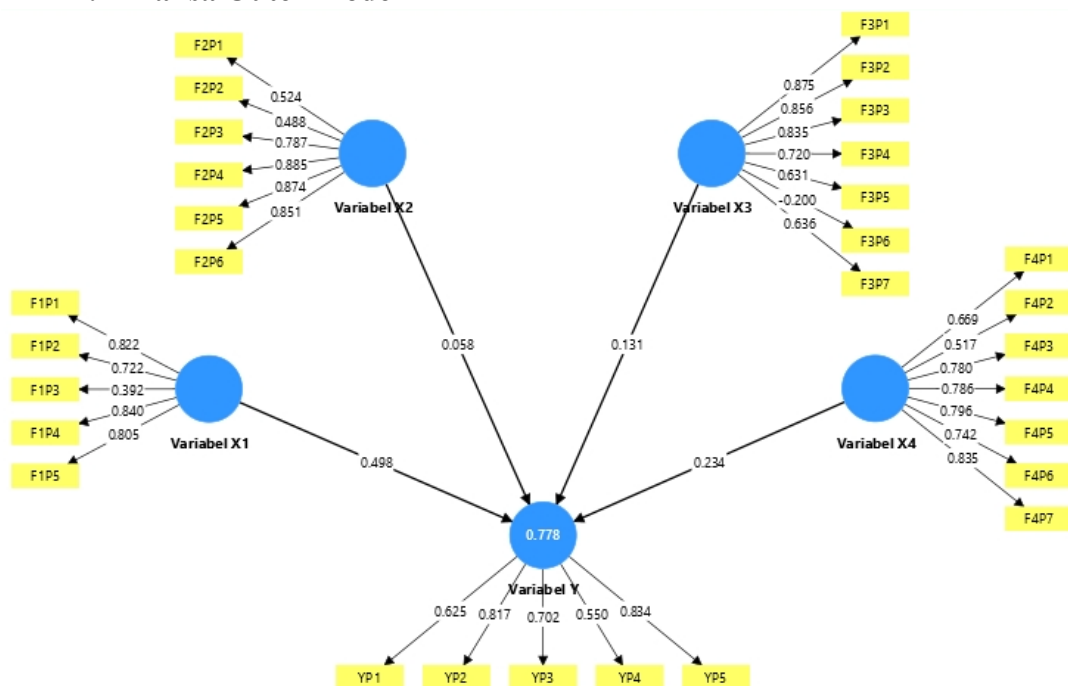
Pendapatan	Jumlah	Persentase
< Rp2.000.000	45	45,87%
Rp2.000.000–Rp5.000.000	58	45,87%
Rp5.000.000–Rp10.000.000	7	7,34%
> Rp10.000.000	1	0,92%
Total	100	100%

Sumber: Airtable, diolah 2025

Sebanyak 91,74% responden memperoleh pendapatan maksimal sampai Rp5 juta per bulan, menggarisbawahi fakta bahwa pekerjaan gig pada umumnya memberikan penghasilan moderat, dengan segelintir yang berpenghasilan besar.

4.4.2 Structural Equation Modelling (SEM) dengan SmartPLS

A. Analisa Outer Model



Sumber: SmartPLS, diolah 2025

Gambar 4.3 Grafik First Outer Loading

Grafik first outer loading yang ditampilkan merupakan visualisasi hubungan antara masing-masing indikator (item pertanyaan) dengan konstruk laten (variabel laten) yang diwakilinya. Dalam konteks analisis outer model pada SEM, outer loading mengukur seberapa besar kontribusi setiap indikator dalam menjelaskan konstruk laten terkait. Nilai outer loading ditampilkan di dekat garis yang menghubungkan indikator ke konstruk, sebagaimana terlihat pada grafik yang disajikan.

1. Uji Validitas

a. *Convergent Validity*

Convergent validity adalah ukuran sejauh mana suatu indikator atau item dalam satu konstruk (variabel laten) saling berkorelasi atau memiliki keterkaitan yang cukup tinggi satu sama lain dan dengan konstruk yang diwakilinya. *Rule of thumb convergent validity* adalah:

- Outer Loading $\geq 0,60$
- AVE $> 0,50$
- Korelasi antar indikator satu konstruk $> 0,50$

Aturan ini digunakan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan benar-benar mewakili konstruk yang diukur, sehingga hasil analisis SEM dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

1. *Convergent Validity* pada Perspektif terhadap *Gig Economy* (Y)

Tabel 4.22 Convergent Validity Perspektif terhadap *Gig Economy*

Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>Rule of Thumb</i>	Keterangan
YP1	0.625	$\geq 0,60$	Valid
YP2	0.817	$\geq 0,60$	Valid
YP3	0.702	$\geq 0,60$	Valid
YP4	0.550	$\geq 0,60$	Tidak Valid
YP5	0.834	$\geq 0,60$	Valid

Sumber: SmartPLS, olahan 2025

Berdasarkan hasil uji *convergent validity* pada konstruk laten *Perspektif terhadap Gig Economy* (Y) pada table diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai loading factor di atas batas rekomendasi (rule of thumb) yaitu $\geq 0,60$. Indikator YP2 (0,817), YP3 (0,602), dan YP5 (0,834) tergolong valid karena memiliki nilai loading yang memenuhi standar minimum. Sementara itu, hanya indikator YP4 yang memiliki nilai loading factor rendah yakni 0,550.

2. *Convergent Validity* pada Faktor Sosial (F1)

Tabel 4.23 Convergent Validity Faktor Sosial

Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>Rule of Thumb</i>	Keterangan
F1P1	0.822	$\geq 0,60$	Valid
F1P2	0.722	$\geq 0,60$	Valid
F1P3	0.392	$\geq 0,60$	Tidak Valid
F1P4	0.840	$\geq 0,60$	Valid
F1P5	0.805	$\geq 0,60$	Valid

Sumber: SmartPLS, olahan 2025

Berdasarkan hasil uji *convergent validity*, secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar indikator pada setiap konstruk memenuhi standar uji validitas menurut rule of thumb, yaitu memiliki loading factor minimal 0,60. Pada Faktor Sosial (F1), empat indikator (F1P1, F1P2, F1P4, F1P5) dinyatakan valid karena memiliki loading factor di atas 0,60, sementara F1P3 memiliki loading

factor 0,392 yang tergolong rendah dan tidak memenuhi syarat validitas sehingga sebaiknya dikeluarkan dari konstruk.

3. *Convergent Validity* pada Faktor Ekonomi (F2)

Tabel 4.24 Convergent Validity Faktor Ekonomi

Indikator	Loading Factor	Rule of Thumb	Keterangan
F2P1	0.524	$\geq 0,60$	Tidak Valid
F2P2	0.488	$\geq 0,60$	Tidak Valid
F2P3	0.787	$\geq 0,60$	Valid
F2P4	0.885	$\geq 0,60$	Valid
F2P5	0.874	$\geq 0,60$	Valid
F2P6	0.851	$\geq 0,60$	Valid

Sumber: SmartPLS, olahan 2025

Faktor Ekonomi (F2), tiga indikator (F2P3, F2P4, F2P5) valid dengan loading factor di atas 0,60; sedangkan F2P1 (0,524) dan F2P2 (0,488) berada di bawah ambang minimum dan tidak valid sehingga sebaiknya dihapus dari model.

4. *Convergent Validity* pada Faktor Teknologi (F3)

Tabel 4.25 Convergent Validity Faktor Teknologi

Indikator	Loading Factor	Rule of Thumb	Keterangan
F3P1	0.875	$\geq 0,60$	Valid
F3P2	0.856	$\geq 0,60$	Valid
F3P3	0.835	$\geq 0,60$	Valid
F3P4	0.720	$\geq 0,60$	Valid
F3P5	0.631	$\geq 0,60$	Valid
F3P6	-0.200	$\geq 0,60$	Tidak Valid
F3P7	0.636	$\geq 0,60$	Valid

Sumber: SmartPLS, olahan 2025

Pada Faktor Teknologi (F3), mayoritas indikator yaitu F3P1, F3P2, F3P3, dan F3P4 memenuhi kriteria validitas karena loading factor $>0,60$, sementara F3P5 dan F3P7 masih cukup dengan loading factor di kisaran 0,60-an. Namun, F3P6 memiliki loading factor negatif (-0,200) yang jauh di bawah standar

validitas sehingga harus dikeluarkan, dan indikator ini sangat tidak layak digunakan dalam model.

5. *Convergent Validity* pada Faktor Regulasi Pemerintah (F4)

Tabel 4.26 Convergent Validity Faktor Refulasi Pemerintah

Indikator	Loading Factor	Rule of Thumb	Keterangan
F4P1	0.669	$\geq 0,60$	Valid
F4P2	0.517	$\geq 0,60$	Tidak Valid
F4P3	0.780	$\geq 0,60$	Valid
F4P4	0.786	$\geq 0,60$	Valid
F4P5	0.796	$\geq 0,60$	Valid
F4P6	0.742	$\geq 0,60$	Valid
F4P7	0.835	$\geq 0,60$	Valid

Sumber: SmartPLS, olahan 2025

Pada Faktor Regulasi Pemerintah (F4), empat indikator (F4P3, F4P4, F4P5, F4P6) valid karena loading factor di atas 0,60. F4P1 masih dikategorikan cukup karena loading factor mendekati angka minimum, namun F4P2 (0,517) dinyatakan tidak valid dan sebaiknya dikeluarkan dari konstruk.

6. Nilai Average Variance (AVE) pada Convergent Validity

Berdasarkan tabel hasil uji Average Variance EFtracted (AVE) pada setiap konstruk, seluruh faktor yang diuji—baik Variabel Y, F1, F2, F3, maupun F4 menunjukkan nilai AVE di atas 0,50. Nilai AVE untuk masing-masing konstruk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.27 AVE pada Convergent Validity

Faktor	Average Variance EFtracted (AVE) ≥ 0.50
Variabel Y	0.510
Variabel F1	0.541
Variabel F2	0.567
Variabel F3	0.508
Variabel F4	0.546

Sumber: SmartPLS, olahan 2025

Menurut kriteria validitas konvergen (*convergent validity*), konstruk dinyatakan valid jika nilai AVE minimal 0,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam analisis ini sudah memenuhi standar minimum validitas konvergen, karena setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians dari indikator-indikator pembentuknya.

b. *Discriminante Validity*

Tabel 4.28 Hasil Discriminante Validity

Faktor	Variabel F1	Variabel F2	Variabel F3	Variabel F4	Variabel Y
Variabel Sosial (F1)					
Variabel Ekonomi (F2)	1.020				
Variabel Teknologi (F3)	0.993	1.040			
Variabel F4 Regulasi (F4)	1.043	1.018	0.976		
Variabel Y (Gig Economy)	1.060	0.980	0.964	0.997	

Sumber: SmartPLS, olahan 2025

Berdasarkan hasil discriminant validity, setiap konstruk utama dalam penelitian, yaitu faktor sosial, ekonomi, teknologi, dan regulasi pemerintah, memiliki validitas diskriminan yang baik. Ini menunjukkan bahwa indikator-indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara tepat dan lebih kuat daripada konstruk lain.

Namun, hanya faktor sosial (F1) yang terbukti signifikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di gig economy. Fenomena ini dipengaruhi oleh kuatnya peran jejaring sosial, budaya adaptif, serta preferensi komunitas yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, terutama di kalangan usia muda. Sementara itu, faktor ekonomi, teknologi, dan regulasi pemerintah belum menunjukkan dampak signifikan dalam model, kemungkinan karena faktor-faktor tersebut tidak berdampak langsung ke masyarakat untuk memutuskan bekerja

dalam *Gig Economy*. Temuan ini menyoroti pentingnya penguatan aspek sosial dalam strategi perluasan penyerapan tenaga kerja di sektor gig economy.

2. Uji Reabilitas

a. *Composite Reliability*

Composite reliability adalah salah satu indikator penting untuk menilai konsistensi internal dari serangkaian indikator yang membentuk suatu konstruk laten dalam model SEM (*Structural Equation Modeling*). *Composite reliability* dianggap lebih akurat dibandingkan Cronbach's Alpha karena memperhitungkan bobot (loading) aktual setiap indikator. Umumnya, nilai *composite reliability* dikatakan baik jika berada di atas 0,60.

Tabel 4.29 Hasil *Composite Reliability*

Faktor	<i>Composite Reliability</i>	Keputusan
Variabel Gig Economy (Y)	0.835	Reliabel
Variabel Sosial (F1)	0.848	Reliabel
Variabel Ekonomi (F2)	0.882	Reliabel
Variabel Teknologi (F3)	0.846	Reliabel
Variabel F4 Regulasi (F4)	0.892	Reliabel

Sumber: SmartPLS, olahan 2025

Semua konstruk, baik Variabel Y maupun Variabel F1 hingga F4, memiliki nilai *composite reliability* > 0,60. Nilai ini mencerminkan bahwa masing-masing indikator dalam satu konstruk sudah konsisten dan telah memenuhi kriteria reliabilitas dan dapat digunakan pada tahap analisis berikutnya di model SEM.

B. Model Struktural (*Inner Model*)

1. R-Square

Tabel 4.30 Hasil R-Square

Faktor	R-square
Perspektif terhadap <i>Gig Economy</i> (Y)	0.778

Sumber: SmartPLS, olahan 2025

Nilai R-square sebesar 0.778 pada variabel Perspektif terhadap *Gig Economy* (Y) menandakan bahwa 77.8% perubahan atau variasi dalam perspektif individu terhadap *Gig Economy* dapat dijelaskan oleh seluruh variabel-variabel independen dalam model yang digunakan. Dengan demikian, model SEM yang digunakan dalam penelitian ini memiliki daya jelaskan yang sangat tinggi dan dapat dikatakan fit untuk memprediksi perspektif terhadap *Gig Economy*.

2. F-Squared

Tabel 4.31 Hasil F-Square

Variabel	Variabel Perspektif terhadap <i>Gig Economy</i> (Y)
Variabel Sosial (F1)	0.232
Variabel Ekonomi (F2)	0.002
Variabel Teknologi (F3)	0.011
Variabel F4 Regulasi (F4)	0.036

Sumber: SmartPLS, olahan 2025

Berdasarkan hasil perhitungan F-square dalam model SEM, ditemukan bahwa kontribusi masing-masing variabel terhadap Perspektif terhadap *Gig Economy* (Y) berbeda-beda. Variabel F1 memberikan pengaruh yang cukup signifikan dengan nilai F-square sebesar 0.232, yang termasuk dalam kategori pengaruh sedang. Hal ini menunjukkan bahwa F1 merupakan variabel yang paling

berperan dalam menjelaskan variasi perspektif terhadap *Gig Economy*. Sementara itu, F2 dan F3 memiliki nilai F-square yang sangat kecil, yaitu 0.002 dan 0.011, sehingga kontribusinya terhadap variabel Y dapat diabaikan. F4 memiliki F-square 0.036, yang tergolong kecil namun masih berkontribusi dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan perspektif terhadap *Gig Economy* sebaiknya lebih difokuskan pada F1, sedangkan F2 dan F3 memiliki dampak yang sangat terbatas dalam model ini.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.32 Hasil Composite Reability

Faktor	VIF
Variabel F1 -> Variabel Y	4.841
Variabel F2 -> Variabel Y	7.359
Variabel F3 -> Variabel Y	6.930
Variabel F4 -> Variabel Y	6.800

Sumber: SmartPLS, olahan 2025

Uji multikolinearitas pada model Structural Equation Modeling (SEM) dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada masing-masing variabel independen. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel F1 sebesar 4.841, sedangkan nilai VIF untuk F2, F3, dan F4 berturut-turut adalah 7.359, 6.930, dan 6.800. Dengan demikian, meskipun variabel F1 tidak menunjukkan masalah multikolinearitas, pada variabel F2, F3, dan F4 terdapat indikasi multikolinearitas sedang hingga tinggi.

4. Uji Hipotesis

Tabel 4.33 Hasil Composite Reability

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Variabel F1 -> Variabel Y	0.498	0.499	0.106	4.722	0.000
Variabel F2 -> Variabel Y	0.058	0.059	0.128	0.449	0.653
Variabel F3 -> Variabel Y	0.131	0.135	0.124	1.056	0.291
Variabel F4 -> Variabel Y	0.234	0.233	0.124	1.890	0.059

Sumber: SmartPLS, olahan 2025

Pengujian hipotesis pada model SEM menunjukkan bahwa hanya variabel F1 yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap Variabel Y, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini didukung oleh nilai t-statistik sebesar 4,722, yang menunjukkan pengaruh yang cukup kuat. Sementara itu, variabel F2, F3, dan F4 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Variabel Y karena nilai p ketiganya masing-masing sebesar 0,653; 0,291; dan 0,059. Nilai p untuk variabel F4 memang mendekati nilai signifikan (0,059), namun masih berada di atas batas signifikansi 0,05, sehingga secara statistik belum dapat dinyatakan signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini, hanya hipotesis mengenai pengaruh F1 terhadap Y yang diterima, sedangkan hipotesis lain ditolak. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dalam *Gig Economy* di Indonesia sebaiknya difokuskan pada faktor-faktor sosial (F1).

4.5 Pembahasan

1. Ringkasan Temuan Bab 4

Analisis data periode 2019–2024 menunjukkan bahwa jumlah pekerja gig (pekerja lepas non-pertanian) di Indonesia mengalami tren dinamis. Jumlah pekerja gig meningkat dari 6,7 juta (2019) menjadi puncaknya 7,67 juta (2021), kemudian sedikit menurun dan stabil di kisaran 7,3–7,4 juta pada 2022–2023. Dari total angkatan kerja, kontribusi pekerja gig tetap di kisaran 5,3–5,8%. Data juga memaparkan dominasi pekerja low-skill (ojek online, kurir, dll.) dengan pangsa pasar gig economy 55–60%, sementara high-skill worker (programmer, desainer, dll.) berkontribusi sekitar 40–45%. Sektor kreatif dan platform digital (Ruangguru, Upwork, dan sejenisnya) tumbuh pesat, didorong oleh adopsi teknologi dan penetrasi internet yang tinggi.

Secara demografis, mayoritas pekerja gig didominasi oleh usia muda (Gen Z), berpendidikan SMA dan S1, dan mayoritas berada pada rentang pendapatan di bawah Rp5 juta/bulan. Wilayah Jawa menjadi pusat konsentrasi pekerja gig, didukung fasilitas dan peluang yang lebih baik daripada luar Jawa.

2. Perbandingan Temuan dengan Teori di Bab 2

a. Teori Modal Manusia (Schultz & Romer)

Hasil analisis mendukung teori ini: pekerja gig, terutama di sektor high-skill, memanfaatkan keterampilan digital untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Investasi dalam pendidikan (SMA/S1) dan pengembangan keterampilan menjadi faktor kunci, selaras dengan ide Schultz bahwa modal manusia mendorong pertumbuhan ekonomi. Romer menambahkan, penguatan pengetahuan dan inovasi berbasis teknologi (seperti platform digital)

menghasilkan eksternalitas positif, yang tercermin dalam pertumbuhan gig economy di sektor kreatif dan teknologi.

b. Teori Labour Process (Braverman)

Dalam praktiknya, gig worker kerap kehilangan otonomi karena sistem algoritmik (misal: rating, pesanan otomatis) yang digunakan platform. Hal ini selaras dengan konsep “eksploitasi algoritmik” Braverman, di mana kendali pekerjaan beralih dari pekerja ke platform, menciptakan relasi kerja baru yang fleksibel tapi penuh ketidakpastian atas pendapatan dan perlindungan.

c. Teori Penyerapan Tenaga Kerja & Dual Sector (Arthur Lewis)

Fenomena peralihan pekerja dari sektor tradisional ke sektor modern/gig sesuai dengan model ini. Gig economy menyerap surplus tenaga kerja dari sektor informal dan formal yang stagnan, terutama di masa pandemi, terbukti dengan kenaikan jumlah pekerja gig ketika tingkat pengangguran naik (2020–2021).

3. Perbandingan Temuan dengan Penelitian Terdahulu (Bab 3)

Penelitian terdahulu (Permana et al., Haque & Dard, Hidayat et al.) menemukan bahwa sebagian besar pekerja gig di Indonesia bekerja pada sektor low-skill, dengan pendapatan kurang stabil dan cenderung lebih rendah dibanding high-skill. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian pada Tugas Akhir Anda:

- a) Kesenjangan pendapatan: Data empiris membuktikan perbedaan signifikan antar segmen pekerja gig, menguatkan hasil Hidayat et al.
- b) Fleksibilitas kerja dan kepuasan: Konsisten dengan Aisyah et al., responden mengakui keluwesan waktu sebagai salah satu daya tarik utama gig economy, meski diiringi ketidakpastian pendapatan dan minimnya jaminan sosial.

- c) Dampak terhadap pengangguran: Sejalan dengan Nickerson (2020), gig economy terbukti mampu menyerap tenaga kerja, khususnya angkatan kerja muda dan mereka yang terdampak pengurangan lapangan kerja formal.

4. Interpretasi Temuan dan Implikasinya

a. Signifikansi Faktor Sosial terhadap Gig Economy

Analisis SEM menunjukkan bahwa faktor sosial terutama fleksibilitas kerja merupakan pengaruh utama yang signifikan terhadap persepsi dan partisipasi dalam gig economy (nilai F-square 0,232). Variabel lain seperti ekonomi, teknologi, dan regulasi berkontribusi jauh lebih kecil, bahkan tidak signifikan secara statistik.

b. Fluktuasi Jumlah Pekerja Gig

Peningkatan pekerja gig pada 2019–2021 mengkonfirmasi peran gig economy sebagai solusi instan selama krisis ekonomi (COVID-19). Penurunan pada 2022–2023 menandakan adanya stabilisasi dan potensi “filterisasi” alamiah di mana hanya pekerja gig yang adaptif dan resisten yang bertahan.

c. Kesenjangan Pendapatan

Kesenjangan antara low-skill dan high-skill gig worker makin nyata. Walau gig economy membuka peluang bagi semua lapisan, sektor kreatif dan digital memberikan pendapatan lebih tinggi. Tanpa intervensi kebijakan, pola ini dapat memperlebar disparitas ekonomi di masyarakat.

d. Faktor Ekonomi, Teknologi, dan Regulasi

Faktor ekonomi (pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi) dan teknologi (akses internet, keterampilan digital) tidak terbukti berpengaruh signifikan secara langsung terhadap partisipasi gig worker menurut model statistik. Kemungkinan, efek faktor ini bersifat tidak langsung, mempengaruhi ekosistem gig economy secara makro.

e. Implikasi Kebijakan

Temuan mengindikasikan urgensi perlindungan sosial untuk pekerja gig, terutama yang low-skill. Dibutuhkan kebijakan yang memperkuat ekosistem gig economy secara adil, seperti:

- a) Regulasi status pekerja (perlindungan dan hak dasar)
- b) Subsidi atau dukungan pelatihan digital untuk mengangkat pekerja low-skill menuju upgrading keterampilan
- c) Penguatan akses pembiayaan/pinjaman mikro karena fluktuasi pendapatan
- d) Pengembangan platform digital ke luar Jawa untuk mengurangi kesenjangan wilayah

f. Kontribusi ke Penyerapan Tenaga Kerja

Dengan stabilitas gig worker di atas 5% dari angkatan kerja, gig economy terbukti sebagai sektor signifikan dalam penyerapan tenaga kerja baru, terutama tatkala sektor formal stagnan. Namun, keberlanjutan kontribusi ini sangat tergantung pada respons kebijakan, adaptasi pelaku, dan evolusi teknologi digital.

4.6 Keterbatasan Penelitian

1. Representasi Data Primer

Sampel responden survei lebih banyak terkonsentrasi pada pekerja gig dari wilayah Jawa dan kelompok usia muda (Gen Z, 18–25 tahun), sehingga generalisasi ke kelompok usia lain, pulau di luar Jawa, serta karakteristik ekonomi lain perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Mayoritas responden juga berasal dari kategori pendidikan SMA/S1, sehingga persepsi kelompok dengan pendidikan lebih rendah/menganggur kurang terwakili.

2. Keterbatasan Data Sekunder Formal

Data resmi tentang pekerja gig di Indonesia masih terbatas, terutama pemisahan antara pekerja gig dan pekerjaan informal lainnya. Beberapa indikator menggunakan estimasi dari platform atau survei pihak ketiga, sehingga potensi bias atau ketidaktepatan tetap ada.

3. Keterbatasan Metode

a) Perancangan Instrumen & Validitas

Meskipun instrumen survei diuji validitas dan reliabilitasnya, beberapa indikator pada faktor ekonomi, teknologi, maupun regulasi tidak mencapai loading factor ideal (di bawah 0,7 pada SEM), yang menandakan instrumen belum sepenuhnya optimal dalam menangkap dimensi yang diteliti.

b) Model Analisis

Pendekatan yang digunakan adalah Ordinary Least Squares (OLS) dan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis SmartPLS. Model ini tidak dapat sepenuhnya menangkap hubungan kausal yang kompleks (hanya memotret korelasi/penjelasan linier), terutama bila ada interaksi atau efek tidak langsung antar faktor.

c) Potensi Multikolinearitas

Nilai VIF (Variance Inflation Factor) variabel ekonomi, teknologi, dan regulasi cukup tinggi (di atas 5), yang menandakan ada indikasi multikolinearitas sedang hingga tinggi. Hal ini bisa memengaruhi ketepatan estimasi koefisien dan interpretasi hasil pada SEM, walaupun dampaknya tidak sampai membatalkan kesimpulan utama.

4. Keterbatasan Cakupan/Substansi

a) Kekhususan Lokasi

Mayoritas responden berasal dari Jawa – wilayah lain di luar Jawa, seperti Indonesia Timur, cenderung kurang terwakili, sehingga hasil tidak serta merta berlaku untuk seluruh Indonesia.

b) Jenis Pekerjaan Gig

Studi ini lebih banyak mencerminkan pengalaman pekerja gig di sektor ekonomi kreatif dan jasa transportasi daring, dengan data tentang profesi gig lain (seperti pekerja domestik digital, konstruksi, dsb.) relatif terbatas.

c) Aspek Kebijakan dan Dinamika Regulasi

Penelitian lebih menyoroti persepsi/peran kebijakan secara agregat, sedangkan kajian lebih mendalam tentang detail implementasi kebijakan pemerintah terkait perlindungan pekerja gig (misal: asuransi, jaminan sosial, status hubungan kerja) masih sangat terbatas cakupannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini mengenai perkembangan Gig Economy dan implikasinya terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada periode 2019–2024, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor sosial, terutama jejaring sosial, adaptasi norma kerja fleksibel, dan motivasi yang berbasis komunitas, merupakan variabel paling dominan dan signifikan dalam mempengaruhi persepsi dan partisipasi tenaga kerja dalam Gig Economy. Model SEM menunjukkan bahwa 77,8% variasi penyerapan tenaga kerja bisa dijelaskan oleh faktor sosial, ekonomi, teknologi, dan regulasi, dengan faktor sosial berkontribusi paling besar.
2. Pekerja gig di Indonesia didominasi oleh kelompok low-skill (55–60%) seperti pengemudi ojek online dan kurir, dengan mayoritas pekerja berasal dari kelompok usia muda (Gen Z) dan berpendidikan SMA hingga S1. Gig Economy menunjukkan tren pertumbuhan yang dinamis dan berkontribusi signifikan dalam menyerap tenaga kerja, khususnya di masa pandemi COVID-19.
3. Faktor ekonomi, teknologi, dan regulasi pemerintah tidak terbukti memberikan pengaruh signifikan secara statistik terhadap penyerapan tenaga kerja gig pada model empiris. Hal ini kemungkinan disebabkan

oleh peran teknologi yang sudah meluas sebagai kebutuhan umum dan kondisi regulasi yang belum optimal dalam melindungi pekerja gig.

4. Hasil penelitian ini mendukung teori modal manusia, labour process, dan model dual sector, serta konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan Gig Economy sebagai alternatif penting dalam mengurangi pengangguran dan menawarkan fleksibilitas kerja, meskipun menimbulkan tantangan terkait pendapatan dan perlindungan sosial.

4.5 Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai Gig Economy dan implikasinya terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, beberapa saran dapat diusulkan untuk pemangku kebijakan, pelaku usaha platform, serta pekerja dan masyarakat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu segera menetapkan regulasi yang jelas mengenai status hukum pekerja gig dan memperjelas hak serta kewajiban baik pekerja maupun platform digital. Hal ini penting agar pekerja mendapat perlindungan hukum yang memadai, akses terhadap jaminan sosial serta kondisi kerja yang layak.

2. Bagi Pelaku Usaha Platform Digital

Platform diharapkan aktif membina komunitas pekerja, menyediakan pelatihan pengembangan diri, dan berpartisipasi dalam upaya peningkatan kesejahteraan pekerja gig, termasuk akses pada informasi hak-hak ketenagakerjaan.

3. Bagi Pekerja Gig dan Masyarakat

Tingkatkan Literasi Digital dan Jejaring Profesional: Pekerja gig perlu terus meningkatkan literasi digital dan membangun jejaring profesional untuk memperluas peluang kerja, memperoleh dukungan komunitas, dan meningkatkan daya tawar di hadapan platform digital.

4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Perluas Dimensi Penelitian: Penelitian berikutnya dapat memperdalam analisis aspek psikologis, motivasi kerja, hingga dampak gig economy terhadap keseimbangan kehidupan dan pekerjaan (work-life balance).

Saran ini diharapkan dapat menjadi acuan dan landasan untuk kebijakan maupun tindakan nyata dalam mengoptimalkan potensi gig economy secara inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Borjas, G. J. (2016). *Labor economics* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Braverman, H. (1974). *Labor and monopoly capital: The degradation of work in the twentieth century*. New York: Monthly Review Press.
- Deloitte. (2023). *Global Gig Economy trends report*. Deloitte Insights.
- Fiers, E., & Hargittai, E. (2023). Social media and the *Gig Economy*: Expanding market reach for freelancers. *Digital Labor Review*, 12(2), 89-102.
- Global Employment Trends for Youth 2022. (2022). Geneva: International Labour Organization.
- Haque, A., & Dard, N. (2023). The *Gig Economy*: Redefining work and social protections. *Journal of International Labour Studies*, 15(1), 56-78.
- International Labour Organization (ILO). (2024). *World employment and social outlook: Trends 2024*. Geneva: ILO.
- Katadata.co.id. (2024, 20 April). Estimasi pendapatan pekerja *Gig Economy* di Indonesia. Diakses pada 25 Februari 2025.
- Kemenparekraf. (2024). Jumlah tenaga kerja ekonomi kreatif 5 tahun terakhir. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest, and money*. London: Macmillan.
- Kuey, T. M., et al. (2024). *Gig Economy* and precarious work: Examining the impact on worker well-being. *Journal of Industrial Relations*, 66(3), 456-478.
- Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. *The American Economic Review*, 45(1), 1-28.
- Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2021 tentang Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT), Alih Daya, Waktu Kerja dan Waktu Istirahat, serta Pemutusan Hubungan Kerja.

- Permana, M. Y., Izzati, N. R., & Askar, M. W. (2023). Measuring the *Gig Economy* in Indonesia: Typology, characteristics, and distribution. *Journal of Regional Economics and Development*, 5(2), 123-145.
- Piketty, T. (2014). *Capital in the twenty-first century*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- ResearchGate. (2019). *The global Gig Economy: Trends and challenges*. Berlin: Springer.
- RISED (Research Institute of Socio-Economic Development). (2024). *Diseminasi studi tentang rencana pembatasan jam kerja dan survei kesejahteraan pekerja gig*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Romer, P. M. (1986). Increasing returns and long-run growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037.
- Rostow, W. W. (1960). *The stages of economic growth: A non-communist manifesto*. Cambridge: Cambridge University Press.
- SMERU Research Institute. (2023). Melindungi pekerja ekonomi gig dari kerentanan. Jakarta: SMERU.
- Studi Komparasi Hubungan Kerja Non-Standar Dependent Self Employment dalam Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia dan Hukum Inggris Pada Era *Gig Economy*. (2022). *Semantic Scholar*.
- Studi Perlindungan Sosial yang Adaptif dan Berkemampuan Bagi Pekerja di Masa Pandemi COVID-19. (2023). *Semantic Scholar*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Harlow: Pearson Education.
- UGM. (2023). *Tinjauan yuridis kedudukan pekerja pada era Gig Economy*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Weber, M. (1946). *From Max Weber: Essays in sociology*. (H. H. Gerth & C. Wright Mills, Eds. & Trans.). New York: Oxford University Press.
- Weforum.org. (2024, 11 November). What *Gig Economy* workers need to know about the future of work. Diakses pada 25 Februari 2025.
- Wilensky, H. L., & Lebeaux, C. N. (1965). *Industrial society and social welfare*. New York: Free Press.
- World Bank. (2023). *Working without borders: The promise and peril of online gig work*. Washington, DC: World Bank.

LAMPIRAN

A. Data Regresi Linear Berganda (Diolah)

1. Data Regresi

Tahun	JPG (Jiwa)	TPT (%)	PE (%)	PK (RP)	I (%)
2015	7449080	6,18	4,79	45,2	0,96
2016	6965506	5,61	5,02	47,96	3,02
2017	7158103	5,5	5,07	51,89	3,61
2018	6973409	5,3	5,17	56	3,13
2019	6729368	5,23	5,02	59,1	2,72
2020	7197716	7,07	2,07	56,9	1,68
2021	7674605	6,49	3,69	62,2	1,87
2022	7344174	5,86	5,31	71	5,51
2023	7366953	5,32	5,05	75	2,61
2024	7129655	4,91	5,03	78,62	1,57

2. Statistika Deskriptif

Date: 06/24/25 Time: 18:34 Sample: 2015 2024					
	JPG	TPT	PE	PK	I
Mean	7198857.	5.747000	4.622000	60.38700	2.668000
Median	7177910.	5.555000	5.025000	58.00000	2.665000
Maximum	7674605.	7.070000	5.310000	78.62000	5.510000
Minimum	6729368.	4.910000	2.070000	45.20000	0.960000
Std. Dev.	272941.1	0.661010	1.002794	11.31489	1.292868
Skewness	0.017944	0.770126	-1.924838	0.341102	0.875483
Kurtosis	2.459262	2.614619	5.327446	1.895023	3.420460
Jarque-Bera	0.122369	1.050372	8.432085	0.702656	1.351112
Probability	0.940650	0.591445	0.014757	0.703753	0.508874
Sum	71988569	57.47000	46.22000	603.8700	26.68000
Sum Sq. Dev.	6.70E+11	3.932410	9.050360	1152.240	15.04356
Observations	10	10	10	10	10

B. Kuisisioner Penelitian

Gig Economy dan Implikasinya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Sebelum menjawab pertanyaan dalam formulir kuisisioner ini, mohon saudara mengisi data berikut terlebih dahulu. (Jawaban yang saudara berikan akan diperlakukan secara rahasia).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor ekonomi, factor sosial, faktor teknologi, faktor regulasi pemerintah yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dalam Gig Economy di Indonesia. Semua informasi yang anda berikan akan dijaga kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini. Oleh karena itu, mohon mengisi kuisisioner ini dengan jujur serta berdasarkan pengalaman pribadi anda demi keakuratan hasil penelitian ini.

Atas perhatian dan kerjasamanya, saya ucapkan terimakasih.

KUESIONER PENELITIAN

(Instruksi: Berikan tanda centang (✓) pada jawaban sesuai pengalaman Anda.

Skala: 1=Sangat Tidak Setuju, 2=Tidak Setuju, 3=Netral, 4=Setuju, 5=Sangat Setuju)

I. Profil Demografis

1. Usia:
☐ 18–25 tahun ☐ 26–35 tahun ☐ 36–45 tahun ☐ >45 tahun
2. Pendidikan terakhir:
☐ SMA/Sederajat ☐ D3 ☐ S1 ☐ S2/S3
3. Wilayah:
☐ Sumatera ☐ Jawa ☐ Kalimantan ☐ Sulawesi ☐ Papua
4. Jenis pekerjaan gig:
☐ *High-skill worker* (desain grafis, data entry, virtual assistance, editor, konten creator, programmer, konsultan digital, writer, translator)
☐ *Low-skill worker* (ojek online, kurir, jasa kebersihan, jasa pijat)
☐ Lainnya: _____

5. Lama bekerja di sektor gig:
☐ <6 bulan ☐ 6–12 bulan ☐ 1–3 tahun ☐ >3 tahun
6. Platform yang sering digunakan:
☐ Gojek, Grab, Maxim, InDriver
☐ Upwork, Fiverr, Freelancer.com, Sribulancer, Projects.co.id, Fastwork
☐ LinkedIn, Instagram, Twitter (X), TikTok, Facebook
☐ Lainnya: _____

II. Persepsi tentang Gig Economy

No	Variabel Pernyataan Persepsi terhadap Gig Economy	Alternatif Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Saya dapat mengatur jam kerja sesuai keinginan.					
2.	Pendapatan dari pekerjaan gig cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.					
3.	Saya merasa pekerjaan gig kurang dihargai dibandingkan pekerjaan formal.					
4.	Saya puas dengan fleksibilitas lokasi kerja (daring/luring).					

III. Faktor Sosial

No.	Variabel Pernyataan Faktor Sosial	Alternatif Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Saya memilih pekerjaan gig karena fleksibilitas waktu kerja.					
2.	Lingkungan sekitar mendukung pekerjaan gig sebagai pilihan karir yang layak.					
4.	Stigma negatif masyarakat terhadap pekerja gig memengaruhi motivasi saya.					
6.	Pekerjaan gig memudahkan saya menyeimbangkan kehidupan pribadi dan kerja.					

IV. Faktor Ekonomi

No	Variabel Pernyataan Faktor Ekonomi	Alternatif Jawaban
----	------------------------------------	--------------------

		1	2	3	4	5
1.	Saya bergabung di gig economy karena minimnya lapangan kerja formal.					
2.	Pendapatan dari pekerjaan gig lebih tinggi dibandingkan pekerjaan formal.					
3.	Pekerjaan gig menjadi sumber penghasilan utama saya.					
4.	Saya kesulitan memenuhi kebutuhan dasar karena pendapatan tidak stabil.					
5.	Kondisi ekonomi Indonesia mendorong saya memilih pekerjaan gig.					

V. Faktor Teknologi

No	Variabel Pernyataan Faktor Teknologi	Alternatif Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Saya mahir menggunakan platform digital/sosial media untuk mencari pekerjaan.					
2.	Media sosial (Instagram/LinkedIn) membantu promosi layanan saya.					
3.	Kemampuan menggunakan teknologi digital menjadi syarat utama dalam pekerjaan saya.					
4.	Saya pernah menghadapi kendala teknis (seperti sinyal internet) yang mengganggu pekerjaan.					
5.	Saya mengikuti pelatihan keterampilan digital untuk meningkatkan kompetensi.					
6.	Perkembangan teknologi memudahkan saya mendapatkan proyek/klien baru.					

VI. Regulasi Pemerintah

No	Variabel Pernyataan Faktor Regulasi Pemerintah	Alternatif Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Saya memahami peraturan pemerintah terkait pekerja gig sesuai UU Ketenagakerjaan (misalnya: BPJS Ketenagakerjaan).					

2.	Pemerintah memberikan perlindungan hukum yang memadai untuk pekerja gig.					
3.	Saya pernah mengalami masalah hukum terkait kontrak kerja dengan platform/perusahaan.					
4.	Regulasi pemerintah memengaruhi keputusan saya untuk tetap bekerja di gig economy.					
5.	Saya merasa hak-hak sebagai pekerja gig belum diakui secara hukum.					
6.	Platform/perusahaan tempat saya bekerja memberikan perlindungan (asuransi/BJPS/faskes).					
7.	Pemerintah perlu merevisi regulasi untuk melindungi pekerja gig.					

Riwayat Hidup Penulis

FANNI RAMADHAN

<https://www.linkedin.com/in/fanni-ramadhan/>

Education & Awards

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara - Medan, Indonesia

Sep 2021 - May 2024

Undergraduate in Economics Development, 3.75/4.00

- **Achievements:** Awardee of Magang Merdeka Batch 6, Top 10 IISMA Candidates 2024, Semi-Finalist Duta Muda Sumatera Utara 2024
- **Project:** Led a digital literacy market research project in traditional markets with a team of five.
- **Relevant Courses:** Bank and Financial Institutions, Business Introduction, Management Introduction, Account Introduction, E-commerce, International Finance, Microeconomics.

Skills & Certifications

- **Skills:** Communication, problem-solving, teamwork, and leadership
- **Certifications:**
 - TOEIC (Score: 550) – International Test Centre (ITC)
 - Duolingo English Test (Score: 110)
 - Microsoft Excel Certification – Cari Ilmu
 - Certification in Public Speaking – G2 Academy

Work Experiences

Starbucks Indonesia - Medan, Indonesia

Nov 2024 - Present

Barista

MSIB at PT Kinema Systrans Multimedia (Infinite Learning) - Batam, Indonesia

Feb 2024 – Jun 2024

Student Relation & Administration Intern

PT Matahari Department Store Tbk. - Medan, Indonesia

Dec 2022 - May 2023

Cashier Staff

ZB Group - Medan, Indonesia

Jan 2021 - Jan 2022

Head Office Staff

Volunteer & Organization

Gerakan Mengajar Desa Sumut (GMD) - Medan, Indonesia

Sep 2023 – Sep 2024

Head of Finance - Volunteer

Youth Ranger Indonesia (YRI) - Medan, Indonesia

Sep 2023 - Dec 2023

Head of Event - Volunteer

AIESEC Future Leader (AFL) - Medan, Indonesia

Oct 2023 - Dec 2023

Member